

VILLA "S A B A R I A H" di GUGUK S A B A

BEBERAPA GUGUK

Kenegarian Matur Hilir terletak di ibu kecamatan Matur di dataran tinggi kabupaten Agam, merupakan untaian Bukit Barisan sambung menyambung dari Utara ke Selatan di Pulau Sumatera.

Diantara bukit-bukit barisan itu terdapat beberapa gundukan tanah yang cukup banyak dan oleh penduduk kampung dinamai sebagai GUGUK.

Tiap guguk itu punya legenda dan mithos yang sangat menakjubkan sebagaimana halnya "Batu Malin Kundang" di Pantai Air Manis Padang. Demikian juga di kecamatan Matur khusus kenegarian Matur Hilir. Ada Guguk Gadang yang punya cerita dan menjadi mithos, Guguk Gadang punya Kabau Jalang dan menyusui anak beruang dan tak jarang beriringan berjalan dengan inyiak balang.

Orang kampung tidak pernah menyebut nama harimau karena menyebut nama harimau merupakan larang pantang dan bila berani melangkahi larang pantang ini akan membawa petaka bagi penduduk kampung sekitar. Jadi orang kampung selalu menyebut inyiak dan bila ada orang bertanya inyiak apa, mereka menjawab dengan pelan-pelan sekali antara terdengar dengan tidak, inyiak balang.

Demikian juga halnya dengan tikus atau mancik, orang selalu menyebutnya dengan puti sebab menyebut nama tikus atau mancik merupakan larang pantang dan tabu, dan bila ada yang berani menyebut nama mancik atau tikus akan membawa petaka yang mengerikan, tidak saja harta benda kesayangan kita akan digigit dan diserpihnya bahkan sampai padi yang siap panen akan rusak binasa dibuatnya. Tidak sedikit petani yang dirugikan oleh mancik ini yang disebut hama tikus, berbagai usaha penyemprotan, racun tikus, berburu secara serentak seluruh anak negeri namun padi siap panen itu terlebih dulu dipanen oleh tikus hanya dalam semalam pring-piring padi di sawah habis musnah dipangkasnya. Oleh sebab itu penduduk tidak

berani menyebut nama tikus atau mancik, penduduk tetap menyebutnya Puti.

Konon menurut hikayat ada sebuah Guguk tanah yang dinamai oleh penduduk GUGUK SIANYIE, di guguk inilah bersarangnya beratus bahkan beribu tikus disebut juga oleh penduduk Istana Inyik Ramunian yang mempunyai beribu-ribu laskar mancik. Jadi bila inyik ramunian itu dipergunjingkan lalu didengar oleh salah seekor tikus akan berakibat fatal bagi petani.

Mengenai Guguk sianyia ini akan kita uraikan dibagian lain

GUGUK PANDAN

Kita tinggalkan Sianyia dan Guguk gadang dengan kabau jalangnya yang lagi menyusui anak beruang demikian juga halnya istana inyiak ramunian di guguk sianyie. Kita mulai melangkah dari awal masuk Kenegarian Matur Hilir, kelok pertama yang kita lalui bernama Guguk Pandan sesuai dengan namanya disini dulu bayak dijumpai Pandan Berduri, dibalik pandan berduri ini kita dihadapkan dengan ngarai yang berlapis dan sungguh menakjubkan. Ngarai ini dalamnya sekitar dua puluh meter dan berlapis dengan ngarai digul sungguh dahsyat dan kelam mengerikan untuk mengikuti liku-liku guguk pandan yang pandannya berduri lancip.

Guguk pandan ini merupakan benteng terakhir bagi prajurit Matur pada masa perang PADRI , sebab Matur adalah merupakan ujung tombak pasukan Padri dalam mempertahankan Bonjol sebab pada saat itu pelabuhan samudra adalah Pantai Tiku sedangkan Benteng Parit Panjang merupakan kubu pertahanan bila musuh masuk dari Bukittinggi. Demikian juga halnya waktu perang kemerdekaan maupun masa pergolakan PRRI . Benteng Guguk Pandan banyak meminta korban itulah dia Guguk Pandan yang berkelok, berliku dan ngarai yang gelap penuh misteri selalu menganga.

GUGUK ENDAH

Bila kita melengok ke arah timur kita menjumpai sebuah guguk yang oleh orang kampung dinamai Guguk Endah yang asal katanya tiada lain ialah Guguk Indah, Indah dan menawan, menawan dan memukau. Memukau karena pemandangan alamnya yang aduhai, pemandangan lepas ke kaki gunung singgalang dan gunung merapi dan bila pandangan kita arahkan ke timur nampaklah padang hijau dan bukit ambacang tempat pacuan kuda dan bila malam hari jelas kerlap kerlip lampu listrik kota Bukittinggi.

Di Guguk endah yang sungguh indah ini oleh pemerintahan jajahan menjadikan guguk indah ini sebagai tempat berekreasi keluarga, bersantai untuk itu dibuatlah sebuah koppel atau tempat duduk yang oleh orang kampung dinamai Rumah Bulat dan memang bentuknya bulat diberi beratap dan berlantai batu disinilah pemandangan alam yang mengagumkan sebuah anugrah dari Tuhan semesta alam.

Disekitar kopple ini banyak anak-anak bermain layangan dan bersepak raga, dan dilereng banyak para pengembala memberi makan ternak. Sebelah utaranya berdirilah sebuah Sekolah Taman Siswa sebuah perguruan swasta. Jauh dibawah koppel mengalirlah Batang Kasiak dengan airnya yang jernih di tambah dengan sumber mata air yang oleh penduduk diberi nama Pincuran Gadang yang menambah volume air batang kasiak menuju ke arah timur yang kelak menyatu dengan Batang Matur dan juga menyatu dengan Batang Lawang di guguk sianjie. Disinilah tiga sungai menyatu dibawah istana inyiak ramunian.

Kita telah dipesonakan oleh keindahan alam ciptaan Tuhan tapi kita sering pula lupa akan penciptanya itulah insan kamil selalu digoda oleh keindahan dan kita sering lupa pada Penciptanya. Guguk indah sudah mulai lengang anak-anak yang main layangan sudah pada pulang demikian juga yang bermain sepak raga tidak tampak lagi batang hidungnya dan para gembala secara berangsur-angsur menghalau ternak pulang ke kandang, awan hitam telah tampak bergumpal-gumpal amat tiadakan lama lagi hujan akan turun membasahi bumi ini.

Sambil menarik tali ternaknya para gembala ini dan ada juga yang menungangi punggung kerbaunya sambil berdendang antara terdengar dan tidak :

Rumah Bulek di Guguk Endah
Baatok alah badinding balun
Kini balantai batu juo
 Manolah buruang barabah
 Jinak alah katangan balun
 Kini diateh kayu juo
I lan-ilan akalu ilan
Sakarek kapalo nago
Kok di laut iyolah hujan
Dibumi satitik tido
 Bukan salah dundung limbayung
 Salah dipandan pandulito
 Bukan salah bundo mengandung
 Salah dibadan nan buruk pinto

GUGUK SABA

Hujan dan guruh mulai menyiram bumi para pengembala terus memacu ternaknya apa boleh buat hujan turun harus di syukuri karena dengan demikian besok rumput-rumput itu berdiri tegak dengan warna yang hijau dan mudah untuk menyabitnya dan juga disenangi oleh ternak. Jadi para pengembala tidak merisaukan benar akan curah hujan ini, hanya yang merisaukan dengan apa baju yang basah ini diganti pakaian hanya sekedar yang lekat dibadan. Hujan diiringi guntur makin lama lebat, awan hitam bergulung-gulung menambah gelapnya pemandangan. St. Malenggang dengan tenang menghalau ternaknya yang baru saja diperbapakan, kerbau memang senang dengan hujan sekali-sekali kerbau itu sambil lalu merumput juga Malenggang memacu ternaknya hus-hus ayo cepat nanti dikandang sudah ada rumput, "pupuahlah berapa kamu bisa" kata Malenggang seakan kerbaunya itu mengerti apa yang diucapkan tuannya.

Segera saja Malenggang memasukkan ternaknya ke dalam kandang kemudian mengikatkan talinya pada tiang kandang yang terbuat dari kayu rukam dan selanjutnya mengambil rumput dalam rajut diserakkannya diatas palung. Dua rajut rumput diserekannya didalam palung, kemudian mengambil air garam dipercikan diatas rumput dalam palung itu sehingga seluruh rumput rata dapat air garam. " Nah sosohlah bara talap, besok pagi akan saya tambah kalau yang ada dalam palung ini habis" kata Malenggang kepada kerbaunya.

Saribanun istri Malenggang melengong dari balik pintu "dengan siapa Uda berbicara" lihatlah badan Uda alah basah kuyub tukarlah kain uda tu dengan sarung ini nanti bisa masuk angin pula, lihatlah uda hujan dan kilat sambung bersambung tak hendak berhenti-hentinya hari baru jam lima tapi seperti tengah malam. "Manga uda terlambat pulang, tidak hiba uda jo badan diri lah nyato hari ka hujan gadang segeralah pulang ini kerbau juga yang dikimpaukan".

Tak usahlah banyak kecek juo Banun daripada menciloteh tak tentu ujung pangkalnya itu lebih baik kamu buatlah saya kopi saka, kok masih ada juga jagung tolong dibakar, saya dari guguk cimaning tadi pergi menjemput kerbau Engku Rajo Tanjung dan langsung saya

perbapakan di simpang Kalalawar. Kalau begitu sudah dua ternak awaktu sekarang? Kamu lihat dikandang satu punya engku Rajo Sikumbang dan satu lagi kepunyaan engku Rajo Tanjung dan keduanya telah diperbapakan kata Malenggang kepada istrinya. Saribanun.

Kalau begitu besok pagi saya bangun, saya bantu uda menyabit rumput biar kerbau gemuk dan lekas beranak.

Tugas kamu dirumah perlihara kandunganmu itu dengan baik, kerja menyabit itu urusan laki-laki. Kamu dirumah saja tanak nasi, buat kopi dan bersih-bersih sekitar pekarangan tapi itu juga harus hati-hati karena kandunganmu kalau tidak salah sudah delapan purnama berarti menunggu hari saja lagi, kuatkan badan jauhkan diri dari bekerja berat kata Malenggang menasehati istrinya.

Kopilah dingin itu uda, naiklah lai mangapain juga di kandang itu laplah dulu badan tukalah baju uda lah karing dibadan sajo, apa lagi kerbau itu sudah dikasih makan dan diikatkan ketiang kandang, lah jadi tu dalam kandang tu, sarengah Saribanun.

Oh ya hampir saya lupa jo badan diri karena asyik melihat sibinuang marageh rumput, mudah-mudahan saja hujan lebat yang bagai dicurahkan dari langit itu akan mengucurkan rezeki pula pada kandangmu itu, kamu harus yakin tahun depan sibinuang ini akan melahirkan, kerbau kita jadi empat ekor.

Sutan Malenggang segera naik dan menukar bajunya dengan yang lebih kering dan langsung mendudut kopinya dan merasakan nikmatnya kopi panas awak sedang kedinginan ditingkah pulo dengan jagung bakar.

MENANTI KELAHIRAN ANAK

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. " Bagaimana keadaan kandunganmu?" sela St. Malenggang sambil menggulung daun nipah dengan tembakau Payakumbuh yang menjadikan aroma rumah pondoknya itu jadi kelabu. Alah itu dulu marokok, sasak angok dibueknyo, ko dari tadi luhur badan saya kurang enak, perut terasa mulas dan rasa-rasalah tibo untuk melahirkan rasanya. Ka pergi ka rumah nenek Ranum dukun baranak nan Lurah Taganang, awak takut kalau-kalau dijalan ada bahaya awak sandirian pula, siapa orang ka diajak jadi teman, orang kampung semua pada ke sawah dan ke ladang.

Biarlah habis magrib nanti saya pergi menjemput nenek Ranum, kalau untung Allah mempertemukan saya dengan beliau di mesjid. Kalau begitu sebaiknya uda sekarang saja pergi nantikan beliau di mesjid, langsung saja diajak kemari sehabis magrib kata Saribanun.

Hujan diluar masih lebat, awan hitam bergumpal-gumpal, agak ragu st. Malenggang untuk mengabulkan permintaan istrinya itu. " Kenapa uda termenung tegak di jendela tu, rancaklah selagi hari masih siang dan belum gelap betul uda pergi menjemput nenek Ranum, mana tau nenek tu banyak pual yang diurusnya, dikampung ini kan bukan kita saja yang membutuhkan beliau selaku dukun beranak."

"Tapi lihatlah hujan diluar handokalo" kata Malenggang! "Ini yang ada dalam perut saya ini sejak siang tadi sudah handokalo pula hendak mencari jalan keluar" jawab Saribanun. Ambil daun pisang disamping rumah untuk ka payung, tolong jelaskan ka nenek Ranum, saya sejak habis shalat zuhur tadi kesuliatan, duduk susah, tegak bedo, dibawak berjalan sakit dibawa tidur mangkin bedo. Baiklah sekarang saya pergi, tapi saya yakin nenek itu sekarang sedang di mesjid, sebab tabuh telah berbunyi dan suara azanpun sudah terdengar, sungguhpun begitu kalau bisa jarangkan air hangat agak seperiuk mana tahu nanti kandunganmu itu segera minta keluar, tapi tak usah dinyalakan api ditungku sebab angin kencang sedangkan kamu sandirian di rumah. Selesai bicara itu Malenggang berlari-lari kecil mengambil daun pisang lalu terus ke jalan raya menuju mesjid Lurah Taganang satu-satunya mesjid yang ada di kampung itu.

Di pekarangan mesjid selagi Malenggang mambasuh kaki, nenek Ranum tampak pula memabasuh kakinya di tempat perempuan. Malenggang segera menemui nenek Ranum lalu mengatakan " Nek si Saribanun mungkin akan melahirkan dari tadi siang sehabis zuhur dia rasa-rasa akan melahirkan, di bawa duduk susah, tegak bedo, tidur sakit, dibawa berjalan mangkin sakit. Tolong nek selesai magrib kita sama-sama ke rumah si Banun kata Malenggang kepada nenek Ranum. Baiklah tapi sebelum kita ke rumah kau, ambillah dulu daun sirih batamu urek di rumah Rasidah Sutan Marajo di guguk rambai. Ambil daun sirih itu agak tujuh lembar kalau tampak oleh Rasidah atau oleh st. Marajo katakan kepada mereka saya yang menyuruh kata nenek Ranum pula, dan singgahi sekali sitawa dan sidingin di belakang surau guguk rambai tu agak tiga batang, selanjutnya kamu langsung saja pulang dan saya selesai sholat magrib langsung pula ke rumah si Banun.

Selesai sholat magrib Malenggang terus saja berlari-lari kecil menuju rumah st. Marajo meminta daun sirih batamu urek tanpa diketahui oleh yang empunya, sebab Rasidah dan anak-anaknya masih dimesjid, kemudian singgah ke surau guguk rambai mengambil sitawa sidingin. Karena yang dicari telah diperoleh st. Malenggang tidak menghiraukan hujan yang turun dengan lebatnya yang diiringi oleh kilat dan petir yang tak henti-hentinya.

Sesampai dirumah dilihatnya nenek Ranum sudah memulai memeriksa kandungan saribanun. Kemudian nenek Ranum meminta daun sirih batamu urek itu ke st. Malenggang.

Daun sirih itu diletakan oleh nenek Ranum diatas piring putih sehelai demi sehelai daun sirih itu diusapnya untuk mengeringkan dari air hujan kemudian menggosok-gosokkannya diatas pahanya yang masih memakai kain sarung dari mesjid tadi. Selanjutnya beliau ambil satu lembar daun sirih itu dan dibarutkannya ke perut si Banun. Demikian beliau kerjakan dengan sangat hati-hati sekali sebanyak tiga lembar daun sirih itu beliau urutkan di perut Saribanun sembari mulut beliau komat-kamit membaca mantera. Terakhir mengucapkan salam seakan-akan ada orang yang melihatnya, lalu beliau berkata : Alhamdulillah kandungan si Banun baik-baik saja, jika Allah yang maha kuasa mengizinkan dia baru akan melahirkan sekitar subuh nanti, jadi belum sekarang, paling cepat tujuh jam lagi. Jadi sekiranya bayi yang ada

dalam perut si Banun itu meronta-ronta untuk keluar itu memang wajar saja. Nek apa jenis kelaminnya nek kata saribanun, kalau tidak keliru anakmu itu perempuan.

Nanti sepeinggal saya kalau ada terasa mulas-mulas dan sakit perut seperti siang tadi ambil daun sirih yang tiga lembar yang telah saya usapkan ke perutnya tadi lalu rendam dengan air diatas piring, kemudian minumkan agak tiga sendok makan dan daun sirih yang tiga lagi usapkan diperutnya pelan-pelan dan yang satu lembar ini remas-remas ciumkan ke hidungnya.

Saya pergi dulu nanti saya datang karena bila tiba waktu ada gerak kepada saya dan itu tidak perlu saya dijemput. Saya pergi dulu, nanti akan ada gerak pada saya bila si Banun akan melahirkan dan bila sepeinggal saya ada juga rasa mulas dan menyentak-nyentak dalam perut itu minumkan saja air rendaman sirih itu agak tiga sendok dan jangan lupa membaca salawat nabi agak tiga kali, bila kepalanya terasa panas ambil batang sitawa dan sidingin itu tumbuk daunnya peras ambil airnya usapkan ke kepala si Banun, Insya Allah rasa sakitnya akan hilang.

Nek duduklah dulu nek biar saya buat kopi, obat dingin kata Malenggang. Jangan saya tidak minum kopi dan saya akan singgah pula ke rumah Saleha saya dapat pesan bahwa anaknya sakit sudah tiga hari kasihan kita sama anak yatim tu, jadi kita perlu membantunya.

"Baiklah nek tapi" tidak ada tapinya lagi saya Insya Allah akan tiba disini bila gerak itu sudah datang, percayalah Malenggang anak yang ada dalam kandungan si Banun dalam keadaan sehat, karena sehatnya itulah dia bergerak kuat selagi ada gerak maka selama itu pula kandungan si Banun tetap aman.

Sepeinggal nenek Ranum Malenggang menyiapkan tiga buah ember dan tiga buah baskom serta periuk berisi air terjarang ditungku perasapan. Apinya antara ada dan tiada, lalu mengambil kain panjang dalam peti dan beberapa pesalinan yang diperlukan bila tiba waktunya Banun melahirkan nanti. Banun hanya melihat dengan sedih dan gembira melihat tingkah laku perangai suaminya sambil tidur-tiduran tidak lama antaranya diapun tertidur lelap, ditatap oleh suaminya st. Malenggang betapa nikmatnya tidur istrinya setelah diusap-usap oleh nenek Ranum. Allahu Akbar, Allah Maha Besar,

semuanya ini terjadi karena izin Allah, karenaNya Yaa Allah beri hamba kekuatan dan limpahan karuniaMu selalu kunantikan. Amin. Malenggangpun tak kuasa pula menahan kantuknya sebab dari tadi pagi dia memang tidak istirahat bahkan pergi pula ke guguk cimaning pergi menjemput kerbau Rajo Tanjung, kemudian diperbapakan pula ke kelok Sitingkam, lalu dihela ke guguk endah menyinggahi kerbaunya yang seekor lagi yaitu kerbau yang disambut dari engku Rajo Sikumbang. Diapun terlelap dengan nyenyaknya disamping Saribanun yang telah duluan berkeruh, sebab dari tadi siang lama sekali menahan sakit yang bukan alang kepalang. Jadi tak heran malam ini tertidur nyenyak berkat mantera nenek Ranum, satu-satunya dukun beranak yang ada di kampung ini.

Sekira jam tiga malam menjelang dini hari Malenggang dibangunkan oleh istrinya, " Uda tolong uda ba a perut saya ini rasa-rasa akan melompat saja kandungan saya keluar, tolong uda panggilkan nenek Ranum. Tapi tadi nenek Ranum sudah mengatakan juga bahwa bila kandunganmu akan keluar nenek itu akan mendapat gerak, jadi tidak perlu di jemput. Ya tapi kan nenek itu tadi mengatakan pula paling cepat saya akan melahirkan tujuh jam lagi, jadi bila di hitung sejak nenek itu mengusap-usap perut saya tadi sampai sekarang sudah tujuh jam jadi memang sudah waktunya saya akan melahirkan, sebaiknya uda jemput saja nenek ke rumahnya mana tau nenek itu karena keletihan lalu tertidur, bagaimana jadinya kandungan saya kalau memang nenek itu tertidur karena kelelahan! Kata Saribanun menyakinkan suaminya st. Malenggang.

Termenung st. Malenggang mendengar kebenaran kata istrinya itu, tapi diluar hari masih hujan kilat dan guruh, kilat dan guruh masih sambung bersambung dan anginpun bertiup sangat kencang, tapi bagaimanapun ini tanggung jawab apapun yang akan terjadi Saribanun tidak boleh melahirkan tanpa didampingi oleh dukun beranak. Malenggang pun memasang lentera dan bersiap-siap akan pergi. Tapi begitu dia akan membuka pintu terdengar orang mengucapkan salam, kiranya nenek Ranum telah berdiri dimuka pintunya.

Alhamdulillah pas sekali nek, saya akan menjemput nenek, tau-tau nenek sudah sampai saja dirumah kami kata Malenggang. Tadi kan sudah saya katakan bahwa bila gerak itu sudah datang saya akan

kemari, Malenggang barangkali yang kurang mendengar kata nenek Ranum.

Betul nenek masih ingat, tapi si Banun tidak sabar dia khawatir kalau-kalau nenek tertidur atau keletihan sebab nenek tadi mengatakan akan singgah pula ke rumah Saleha, jadi itulah yang menjadikan saya bersemangat menjemput nenek.

Sementara itu nenek Ranum terus saja bekerja, nah Banun luruskan kepalamu menghadap ke kiblat dan selalu berzikir dan memohon kepada Allah supaya kita diberi kemudahan. Angkat pahamu baca Allahu Akbar, tahan sedikit sakit, tahan napas lalu dihejan sambil bertasbih kepada Allah SWT.

Tak lama kemudian kilat dan guntur, petir tinggal membahana seakan-akan membelah bumi Allah, seiring dengan itu terdengar suara bedug yang diiringi suara Azan di mesjid Lurah Taganang, Saribanun pun menahan nafas lalu menghejannya sekuat tenaganya, bersamaan dengan itu lahirlah putri anak Saribanun. Bayi yang baru lahir itu memakai mantel dan mantel segera harus dibuka., nenek Ranum segera mengambil pisau sembilu yang terbuat dari kulit bambu yang sangat tajam. Nenek Ranum lalu membuka mantel bawaan sibayi dari badannya sekaligus memotong tali pusarnya, kemudian terdengarlah lengking tangis si bayi. Pelan-pelan nenek Ranum mengambil membuka baju bawaannya itu dan meletakkannya diatas daun sirih bertemu urat dengan diiringi mentera-mantera, kemudian menyerahkannya kepada st. Malenggang, letakkan dalam cawan kemudian tarok diatas selayan atau pagu, biarkan saja disitu sampai kering. Awasi saja jangan sampai dapat oleh tikus atau kucing, lalu tungku harus diasapi supaya jangan tercium oleh semut mengerubungi mantel atau baju bawaannya ini, sebab mantel ini sangat berguna bagi si bayi dalam menjalani kehidupannya kelak.

Cobalah Lenggang ikuti urutan kelahiran anak Lenggang sebelum sijabang bayi keluar terdengar petir tunggal yang diikuti oleh angin limbubu bunyi langkisau dalam pada itu terdengar bunyi bedug di mesjid Lurah Taganang, yang diikuti oleh kumandang Azan subuh, nah pada saat itulah anak Lenggang lahir dengan lengking tangisnya, bagai menandingi bunyi petir tadi. Tapi begitu tangisnya mereda angin langkisau pun berhenti hujanpun tidak lagi menyirami bumi.

Hujan teduh anginpun berhenti diufuk timur langit merekah menandakan fajar subuh segera datang. Awan hitam bergumpal-gumpal sejak kemarin siangpun hilang lenyap. Tidak galibnya musim terang bulan hujan turun tapi itulah yang terjadi. Sekarang tiga belas hari bulan berarti besok bulan empat belas, pertanda kedamaian akan datang. Mudah-mudahan padi masak, jagung maupun mentimun mengarang bungo, bumi sanang, taranak kambang biak, oleh sebab itu menurut peglihatan saya ini anak st. Malenggang ini akan membawa berkah dalam pada itu terdengarlah diluar orang mengucapkan salam, belum sempat orang rumah menjawab salam kiranya Mandeh Rubiah sudah berdiri di pintu. Beliau baru pulang dari mesjid, jadi waktu lewat dibawah tadi saya dengar bunyi tangis bayi oleh sebab itu saya langsung saja kemari kata mandeh Rubiah.

Hari sudah siang saya pulang dulu, nanti selesai sholat ashar saya kembali kemari melihat anakmu kata nenek Ranum, buat sementara disinikan ada mandeh Rubiah, beliau ini kan Mak Tuo kamu kata nenek Ranum. Ya nek kemarin sore sudah saya pesankan, beliau tinggalkan jauh di guguk sirabu, mungkin karena hujan sekarang baru beliau sampai kemari.

"Baiklah saya permisi dulu Assalamualaikum", "Alaikumsalam Warahmatullah Wabarakatuh" kata Malenggang serentak. Sepeninggal nenek Ranum mandeh Rubiah langsung ke dapur untuk membuat kopi dan menanak nasi.

Mak Tuo indak usah dulu menanak nasi, tadi uda Lenggang sudah menanak nasi dan membungkusnya dalam cambung, itu dalam lemari sambal uda letakkan.

Mak Tuo makanlah dulu, buatlah kopi untuk mak tuo saja, uda Lenggang sudah minum tadi dan makannya nanti sepulang dari menyabit rumput. Dan untuk saya mak tuo buatlah kopi jalang pakai saka lawang. Perut saya memang terasa lapar, makanlah urang duo beranak ini dengan samba uwok pado duo jo uwok tarung serta ditingkahi oleh panggang maco tenggiri.

MEMBERI NAMA

Mak Tuo siapa namanya sibayi ini nan rancak mak tuo, nak tentu bagi kita maimbaukan jangan-jangan nanti orang memanggilnya siupik saja atau sigadis, kan kurang enak didengar, Jadi sebelum orang memanggil dia sigadis atau siupik, kan lebih baik kita dulu memberi nama kata Saribanun kepada mak tuonya.

Betul katamu itu, sebab menurut pengajian yang mak tuo dengar bahwa nama itu bagian daripada do'a, jadi mak tuo sependapat dengan kamu jangan orang-orang mendahului kita dengan siupik saja atau sigadis saja. Tapi bagaimana nanti mak tuo kalau orang-orang kampung datang kemari siapa namanya siupik ini, atau sigadis ini..... ? Nah dengan sendirinya mereka telah duluan memberi nama anak kita.

Menurut pendapat mak tuo sebaiknya kita nanti tanya nenek Ranum, beliau itu banyak tau dengan pengajian dan mengerti dengan sifat alam, seperti mak tuo dengar tadi dijenjang akan naik, kita insan kamil ini kurang memahami tanda-tanda alam. Lihat saja seperti kata Ranum tadi, begitu kamu melahirkan sibayi ini terdengarlah lengking tangisnya bagai menandingi bunyi petir tunggal subuh tadi dan begitu lengking tangis berhenti maka berhenti pulalah hujan lebat dan badai, langit jernih cuacapun terang. Ini semua adalah tanda-tanda alam yang sulit kita analisa kecuali, kecuali para guru alim dan para kiyai yang mengerti sifat duapuluh. Jadi buat sementara menjelang waktu ashar nanti kita bersabar, kita tunggu nenek Ranum. Kita minta kepadanya supaya nenek Ranum berkenan memberi nama, sebagaimana saya katakan tadi bahwa nama itu bagian daripada do'a.

Baiklah Mak Tuo, sama kita nanti saja nenek Ranum dan mak tuo jangan pulang dulu disini sajalah mak tuo dalam minggu ini, sebab uda Lenggang kini sudah punya dua ekor ternak. I tulah seharian kemarin dia pergi ke guguk cimaning menjemput kerbau Engku Rajo Tanjung dan sore hari bekejar-kejaran dengan hujan beliau pergi mengambil kerbau yang seekor lagi di guguk endah. Pulang-pulang badan sudah basah kuyup, tentu sekarang pergi menyabit rumput untuk ternaknya itu setelah itu dia akan pergi membajak sawah pak Kutar pula di guguk rambai. Jadi dengan selagi mak tuo mandeh Rubiah berbincang-bincang

dengan Saribanun terdengarlah suara bedug dan diiringi suara azan pertanda waktu ashar telah tiba, mandeh Rubiah segera berwuduk dan terus ke mesjid dengan meninggalkan pesan supaya Saribanun jangan dulu banyak bergerak, nanti kalau saya berjumpa dengan nenek Ranum akan saya bawa kemari. Perintah mak tuo Rubiah kepada anaknya Saribanun

Saribanun termenung duduk seorang diri dipondoknya yang hanya punya dua kamar sementara st. Malenggang belum pulang dari membajak sawah pak Kutar, biasanya sebelum ashar dia telah tiba dirumah nah sekarang sudah ashar belum juga pulang. Bagaimana jadinya kalau mak tuo mandeh Rubiah tidak kemari tadi tentu saya akan kalimpasingan sendiri di rumah ini, tapi syukurlah Allah Maha Pemurah selalu melimpahkan RahmatNya kepada hamba-hambaNya yang selalu tawakal dan selalu memberikan kemudahan.

Tak lama antaranya nampaklah st. Malenggang membawa rumput terus dimasukkannya dalam kandang, dia tidak naik hanya berdiri di anak jenjang sambil menyapa istrinya yang lagi bersandar pada tonggak rumah : "Bagaimana keadaanmu, mana mak tuo dan bagaimana sikecil apa dia telah menyususu?" Pertanyaan Malenggang bagai hujan lebat, Saribanun hanya tersenyum saja sambil menyandarkan badannya ditonggak rumah, Alhamdulillah saya sehat demikian juga si bayi sedangkan mak tuo pergi ke mesjid, nanti beliau selesai sholat ashar pulang kemari bersama nenek Ranum untuk memberi nama anak kita. Sebaiknya uda cepatlah pulang boleh sama-sama mufakati siapa akan jadi nama anak kita. Baiklah saya ambil dulu rumput yang serajut lagi saya tinggalkan tadi ditepi tebat, adapun sibinuang biarlah menjelang magrib saja dipaut dalam kandang. Sebelum pulang saya sholat ashar dulu di surau guguk rambai, jadi kalau nenek Ranum datang ajak dulu berbincang menjelang saya tiba, itu pisang raja saya bawa sudah masak tolong suruh goreng sama mak tuo mandeh Rubiah.

Begitulah perintah Lenggang kepada istrinya dan tak lama antaranya tibalah dirumah mak tuo mandeh Rubiah berdua dengan nenek Ranum, tampak wajah kedua orang ini berseri-seri dan jernih dililit oleh mukena pertanda wajah penuh iman dan tawaduk dan selalu berlapang dada, itulah ciri-ciri orang beriman.

Assalamualaikum Alaikumsalam, Oh nenek ... naiklah nek, biar saya buat kopi untuk nenek, jangan kamu pula yang berkerja biar Rubiah saja, sergah nenek Ranum. O ya mak tuo, uda tadi ada membawa pisang rajo beliau minta tolong supaya pisang rajo itu digoreng saja jadi kita bisa maota sampai magrib, nanti kalau nenek takut pulang disini saja bermalam atau kalau perlu biar uda antarkan pulang. Nenek Ranum hanya tersenyum saja mendengar ciloteh si Banun tadi. Saya kemari hanya ingi melihat cucu saya dan juga melihat kamu apakah yang kurang adakah sehat-sehat saja dan sholat magrib nanti memang saya di mesjid Lurah Taganang ini juga. Sekarang bagaimana kesehatanmu, nanti kalau ada rasa-rasa badan kurang enak sapukan saja air daun sirih dibadan kamu. Nanti setelah empat puluh hari baru sekujur badanmu saya urut, kalau sekarang kurang baik kata nenek Ranum.

Tak lama antaranya datanglah st. Malenggang membawa satu rajut rumput kemudian duduk bersama empat orang sambil menghirup kopi dan memakan goreng pisang rajo. Berkatalah mak tuo mandeh Rubiah " Begini nek tadi si Banun menanyakan kepada saya siapa yang baik menurut mak tuo nama anaknya, jadi dia harus dari kini-kini sudah punya nama sebab nanti kalau jiran tetangga atau urang surau datang kemari jangan-jangan mereka berkata siapa namanya si upik ini atau si gadis siapa namanya, sementara siupik dan sigadis itu sekarang sudah jadi nama orang, berapa banyak orang dikampung kita ini yang nama si Gadis dan si Upik. Jadi rasanya nek tidak enak didengar, jadi tolong nenek beri nama supaya senang pula kami mendengarnya tentu nenek lebih maklum dari kami.

NASEHAT TUANGKU HAJI GUNUNG.

Terus terang saya sampaikan kepada Malenggang dan Saribanun bahwa saya turun dari rumah ini pagi tadi langsung pergi menemui Tuangku Haji Gunung, tapi karena beliau belum pulang saya susul beliau ke mesjid utama Pincuran Gadang sebab di situ beliau mengajar murid-muridnya. Dan mesjid utama Pincuran Gadang itu adalah mesjid pertama yang ada di negeri Matur ini dan mesjid ini kepunyaan tiga nagari yaitu Matur Hilir, Matur Mudik dan Nagari Parit Panjang sedangkan Tuangku Haji Gunung itu berasal dari nagari Gunung Padang Panjang. Disitu di mesjid utama pincuran gadang itu beliau saya temui dan saya ceritakan seluruh proses kelahiran anak Saribanun dengan serba alam yang menakutkan selama dua puluh empat jam. Petir dan guruh, angin langkisau, hujan lebat dan cuaca gelap yang menakutkan, tapi aneh begitu si Banun melahirkan dan begitu tangis melengking dari cucu saya ini anginpun berhenti, hujan teduh, langit terang. karena hari ini adalah tiga belas hari bulan Rabiul awal jadi masuk bulan empat penuh cemerlang udarapun sejuk dan nyaman, itulah kira-kira yang saya sampaikan kepada Tuangku Haji Gunung, beliaupun termenung seketika lalu berdiri dan mengambil kitab Topfah disitu beliau bolak-balik kitab besar itu beliau mempelajari tanda-tanda alam dan sifat-sifat angin dan badai, beliau pelajari perjalanan matahari dan bulan bintang melalui kitab Topfah itu.

Lalu beliau berkata : telah lahir seorang anak yang berani yang akan menegakkan alif dimuka bumi ini, dia akan berbuat amar makruf nahi mungkar dan berani berkata benar sekalipun pahit. Percayalah sekarang banyak orang yang munafik lain dimulut lain dihati banyak yang berbuat mungkar, karena Allah banyak dikhianati oleh manusia pada zaman sekarang oleh karena itu Allah sangat murka, mesjid ramai diluar dan lengang didalam, pengajian sifat dua puluh tak dipelajari lagi, orang asyik hidup bermegah-megah. Seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah : " Ya Rasulullah pekerjaan apakah yang lebih mulia kita kerjakan dimuka bumi selagi hayat dikandung badan?". Lalu Rasul menjawab " sholat diawal waktu ", sudah itu apalagi yaa Rasulullah ? Mengabdikan kepada kedua orang tua, apalagi kalau salah satu

atau kedua-duanya telah lanjut usianya. Setelah itu apalagi ya Rasulullah ... ? Jihad fisabilillah, berjihad dengan perbuatan, berjihad melalui harta dan berjihad dengan perkataan. Sekarang orang sudah banyak mengabaikan sholat atau ada juga yang sholat sekedar melepaskan kewajiban sedangkan sholat itu adalah kebutuhan dan wajib hukumnya dan dilakukan diawal waktu dan tidak sedikit pula yang menelantarkan anak yatim dan para kaum miskin serta membiarkan banyak gelandangan dan orang tua jompo tidak bertempat tinggal. Sedangkan Allah berfirman dalam surat Al Maa'uun : "Tahukah engkau siapa yang mendustakan agama itu ... ? Ialah orang yang membiarkan atau menolak anak yatim dan tidak suka menganjurkan atau memberi makan orang miskin. Celakalah orang yang sholat ! orang yang membiarkan anak yatim terlantar dan tidak mau memberi makan atau melindunginya sama hukumnya dengan mendustakan agama Allah". Itu sekarang banyak yang terjadi demikian juga halnya melawan dan menyakiti hati kedua orang tua seperti firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Isra ayat 23 dan 24 artinya : " Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan mohonkanlah kepada Allah, Wahai Tuhankukasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihi aku masih kecil, dan gembirakanlah hati mereka keduanya sebagaimana mereka telah menggembirakan kami semasa kecil". Itulah Firman Allah yang jelas-jelas wajib kita taati dan laksanakan kecuali kalau kita diajak oleh kedua ibu bapak kita kejalan yang mungkar wajib kita tantang dan ditolak.

Sekarang lah lahir seorang anak manusia dalam gegap gempita alam maya ini petir dan kilat saling bersambung, anginpun kencang kelibut raya, gelap dan kelam berkutingak tapi pas begitu azan berkumandang terdengar lengking tangisan sang bayi membahana di jagad raya ini seakan-akan menandingi suara guntur dan ledakan petir

semua pada hening kecuali tangis sang bayi sedangkan di timur ufuk merekah merah jingga ini adalah suatu pertanda baik. Percayalah dia itu manusia teguh dan pantang menyerah dia akan menegakkan A l i f dimuka bumi ini, sayang kita kurang arif dan tidak memahami kulikat alam tapi kita harus berbaik sangka Tuhan telah menyindir kita dengan lahirnya jabang bayi, seluruh kegelapan akan sirna, seluruh kelibut akan lenyap dimuka bumi. Allah Maha Kuasa kita yakin Allah berbuat sekehendakNya dan yakinlah kelahiran anak Saribanun akan membawa berkah pada bumi itulah harapan kita. Itulah antara lain yang disampaikan oleh Tuangku Haji Gunung kepada saya tadi pagi di mesjid utama Pincuran Gadang lalu beliau berpesan "Hati-hatilah menjaga anak dari kecil ini tanamkan tauhid kepadanya sebab yang menjadikan yahudi nasara ialah kedua orang tuanya, jadi orang tuanya dulu memperteguh iman sebab dalam surat Muhammad dijelaskan : "Barang siapa yang menegakkan tauhid dan memelihara agama Allah dengan penuh tawaduk Tuhanpun akan melindungi dan memberikan perlindungan pula kepadanya". Jadi siapa yang menjaga agama Allah atau memelihara tauhid dengan sempurna Allah pun akan menjaga kita pula. Itulah antara lain pesan Tuangku Haji Gunung kepada kita.

"Nek kopinya sudah dingin dan goreng pisang rajapun lah ikut dingin bagai hidung kucing", kamipun terlena dengan petuah dan petunjuk Tuangku Haji Gunung dan kami sangat berterima kasih semoga Allah membalasnya melipat gandakan amalan beliau itu. Ayo mari kita makan goreng pisang ini dan sekarang kami masih memohon kepada nenek tentang siapa nama bayi ini yang kira-kira cocok baik menurut syarak ataupun menurut adat itulah harapan kami kepada nenek.

Nenek Ranum menghirup kopinya pelan-pelan sambil berpikir sebab menurut permintaan Malenggang dan mandeh Rubiah namanya sebaiknya serasi dengan syarak dan cocok dengan adat kemudian nenek Ranum tersenyum seakan-akan mendapat petunjuk dan firasat tentang nama bayi ini, Cuma beliau tampak ragu-ragu kalau-kalau nanti Saribanun dan Malenggang kurang berkenan dihatinya lama juga nenek Ranum termenung tapi akhirnya beliau berkata juga dengan pelan sekali, sekali lagi beliau menarik napas panjang mudah-mudahan usul nama si bayi akan diterima oleh segenap keluarga. Dengan membaca

Bismillahirrahmanirrahim beliau sampaikan bahwa Saribanun melahirkan di guguk saba dan kalian mencari rezeki di guguk saba ini dan akan bertempat tinggal tetap di guguk saba ini juga jadi kalau kita ambil petuah adat seperti :

Panakik pisau siraut
Patungkek batang lintabung
Salodang ambil ka nyiru
Satitik jadikan laut
Sakapa jadikan gunung
Alam takambang jadikan guru

Jadi bertitik telaah dari tempat tinggal kalian serta keteguhan hati Malenggang dalam membina rumah tangga di daerah ini yang bernama guguk saba ini saya usulkan sesuai dengan keinginan kita semua sesuai menurut syarak cocok menurut adat maka saya berketetapan hati untuk memberi nama dengan nama "Sabaruah", yang awal kalimatnya sabar dan sabar itu diperlukan dalam membina kehidupan. Sebab dalam kehidupan ini sakit dan senang tidak bercerai susah dan sulit akan jadi santapan harian terutama bagi kita orang kampung yang hidup selalu dalam keterbatasan. Jadi bila datang sakit obatnya ialah sabar bila datang cobaan dan kesulitan yang datangnya tidak diketahui obatnya ialah sabar begitu pula dalam menghadapi tantangan hidup yang makin lama makin sulit obatnya hanya sabar jadi kesabaran dalam mengharungi kehidupan ini sangat diperlukan bahkan dalam agamapun dinyatakan sabar itu setengah daripada iman lawannya ialah putus asa. Putus asa mendekatkan kita kepada kafir dan menjadikan sesat dalam mengharungi kehidupan. Oleh karena itu saya yakin mak tuo mandeh Rubiah, Saribanun dan st. Malenggang akan menerima nama yang saya sodorkan ini. Malenggang menarik nafas panjang menandakan kelegaan perasaannya dan sangat bersyukur sekarang anak pertamanya telah diberi bernama Sabariah. Terima kasih banyak nek, dari kemarin nenek telah bersusah payah mengurus Banun dan sampai membuka kitab Topfah bersama Tuangku Haji Gunung di mesjid utama pincuran gadang hanya Allahlah yang akan membalas budi nenek itu, Malenggang menyalami nenek Ranum,

Saribanun dari pembaringannya pun mengucapkan terima kasih dan sekaligus bertanya : I tukan anak saya yang perempuan diberi nama Sabariah, bagaimana kalau lahir pula nanti anak laki-laki siapa akan jadi namanya? Semua hadirin tertawa dan gembira mendengar pertanyaan Saribanun itu, biarlah itu nanti kita pikirkan pula kata st. Malenggang belum ada sudah diberi bernama. Tidak apa sekedar bertanya kan boleh, kalau nanti lahir adiknya si Bariah ini kita namai Sabaruddin saja. Mak tuo mandeh Rubiah pun ikut menyokong dan menguatkan usul nama yang disodorkan oleh nenek Ranum tadi dengan ulasan syarak berkata adat memakai dengan arti lain menurut syarak sabar itu setengah daripada iman dan itu diperlukan selagi kita kaum muslimin, kemudian adat memakai dengan arti lain dimana bumi dipijak disana langit dijunjung. Kita berpijak dibumi guguk saba dan dengan sendirinya di guguk saba ini pula langitnya kita junjung jadi cocok benar syarak berkata adat memakaikan. Jadi mulai hari ini resmilah anak kita ini dihimbaukan Sabariah kata st. Malenggang.

Kemudian nenek Ranum berpesan kepada st. Malenggang dan kepada Saribanun agar menjaga dan memelihara mantel atau baju bawaan si Sabariah jaga jangan sampai dimakan kucing dan tikus, supaya dia terpelihara dengan aman bila nanti sudah kering masukkan ke dalam seruas talang perindu dan biarkan terletak diatas selayan dan bila nanti telah cukup empat puluh hari simpan ditempat yang aman tapi tetap dalam buluh perindu itu juga. Untuk apa gunanya mantel atau baju bawaan Sabariah itu kita simpan dan pelihara nek ? kata Saribanun. Oh ya untuk diketahui bagi kita yang ada sekarang ini, itu baju bawaan yang dari dalam kandungan itu banyak gunanya terutama untuk Sabariah sendiri bila nanti dia demam-demam atau sakit-sakitan rendam baju itu dalam air dingin kemudian urehkan pada tubuhnya demikian juga bila dia digigit oleh binatang berbisa, kalajengking, lipan atau sipasan cepat rendamkan bajunya itu pada air dingin kemudian barutkan pada tempat bekas digigit binatang berbisa itu selanjutnya bila ia terjatuh atau terkilir kaki atau tangannya atau bagian lain pada batang tubuhnya ambil air rendaman urehkan ketubuhnya lalu urutkan. Insy Allah seluruh penyakitnya akan lenyap seketika, tapi bagaimana nek kalau kita atau orang lain yang mengalami cedera seperti nenek

katakan tadi apakah boleh dipergunakan air rendaman baju bawaan Sabariah itu kata Malenggang?

Boleh dan bisa dipergunakan untuk kita atau kepada orang lain yang mendapat cedera tapi harus Sabariah sendiri yang membarutkannya kalau kita yang membarutkan tidakan mangkus untuk itu tentu Sabariah harus cukup umur dulu telah berumur sembilan tahun baru dia bisa membantu, menjelang itu bersabarlah kita dulu dan simpan saja dulu baju bawaan itu sampai Sabariah umur lebih kurang sembilan tahun kecuali kalau untuk dia sendiri yang demam atau digigit binatang berbisa kita boleh membarutkan.

Diluar kita sadari waktu tetap berjalan sebagaimana halnya jarum jam terus berputar demikian juga kehidupan manusia dari hari ke minggu bergerak terus minggupun bertukar dengan bulan dan bulanpun berganti dengan tahun. Demikianlah waktu berjalan tanpa kita sadari dan tanpa memberi tahu. Sabariah tidak lagi sebagai jabang bayi tapi dia sudah sekolah dan duduk dikelas V Sekolah Rakyat. Sekolah Gadang Matur satu-satunya sekolah dipedalaman Minangkabau yang didirikan pada 31 Oktober tahun 1871 Masehi jauh sebelum Hardiknas yang selalu diperingati oleh anak sekolah zaman kemajuan sekarang ini. Sekolah Gadang didirikan oleh Tuangku Laras bergelar Datuk Mangkuto Alam lebih populer dengan panggilan Tuangku Lareh Sirah Mato, memang matanya merah bagaikan saga dan ini diperlukan oleh kolonial Belanda untuk memungut belasting kepada rakyat dan juga mengontrol tanaman kopi dan berodi sepanjang tahun. Tapi kita perlu bersyukur dan berterima kasih kepada beliau sebab dengan mata merahnya itulah beliau menghadap Asisten Demang di Maninjau agar masyarakat Matur dididik dan dibuatkan sekolah untuk membantu kompeni menimbang kopi, coklat dan juga untuk mengetahui hasil panen lainnya berkata Tuangku Laras kepada Asisten Demang di Maninjau Belanda akan malu dimata dunia, kompeni telah meraih kekayaan hasil bumi Matur melauli tanam paksa yang sebenarnya telah dicabut didaerah Hindia Belanda tapi karena Matur sulit untuk mendapatkan irigasi atau pengairan sedangkan tanahnya subur untu tanaman kopi, coklat, tebu dan lain sebagainya. Sekarang tuan telah berhasil meraup keuntungan beratus ribu gulden dari hasil jerih payah rakyat Matur tapi mereka tetap melarat dan bodoh, Tuan Kompeni

harus berpikir duakali andaikata seluruh tanaman kopi yang dikelola rakyat Matur berbuah dan berbunga siapa yang akan mengontrol dan lebih parah lagi siapa yang akan menimbang buah kopi yang telah dipanen oleh rakyat saya. Oleh karena itu tuan Kontroler harus berpikir banyak, cukupkah tenaga rakyat Belanda untuk bekerja seperti rakyat Matur.

Usul Tuangku Laras nanti akan saya bicarakan dengan Asisten Residen dan bila Tuan Residen mengizinkan sayapun akan sangat gembira dan sudah pasti saudagar kompeni akan lebih senang lagi. Sementara saya membicarakan dengan Tuan Asisten Residen saya minta dengan hormat agar Tuangku Laras tetap bekerja seperti biasa dan mengawasi kalau-kalau ada yang berani merendang kopi sebab siapa yang berani melanggar larang pantang atau siapa saja yang berani merendang buah kopi akan berurusan dengan kepolisian dan akan dihukum dipenjara Maninjau.

Terima kasih atas usaha Tuan Asisten Demang untuk membantu mendirikan sekolah di Matur dan merupakan salah satu usaha dari pemerintah Belanda untuk mencerdaskan rakyat jajahannya.

Begitulah atas usaha dan jerih payah Tuangku Laras Sirah Mato yang bergelar Dt. Mangkuto Alam pada tanggal 31 Oktober tahun 1831 berdirilah di Matur sebuah Sekolah Bumi Putera dengan masa belajar selama lima tahun dan sekaligus pada tahun yang sama dan bentuk sekolah yang sama serta dari bahan yang sama juga Sekolah Bumi Putera di Lintau didirikan pula dan satu buah di Bukittinggi di jalan menuju ke Benteng dengan arsitek yang sama. Jadi sekaligus tiga sekolah untuk bumi putra didirikan.

Di sekolah gadang ini Sabariah menekuni pendidikan setiap harinya sedangkan sore mengaji di surau guguk rambai yang terletak di belakang mesjid lurah taganang.

Sabariah belajar dengan tekun dan sabar dan boleh dikatakan tidak pernah absen dalam menuntut ilmu di sekolah rajin dan patuh kepada kedua orang tua. Kecerdasannya termasuk luar biasa, di kelas tiga sekolah rakyat dia telah hafal ayat-ayat pendek juss Amma dan naik ke kelas lima dia telah khatam Al Qur'an dan hafal beberapa ayat Al Qur'an. Dan untuk mendalami Ilmu Al Qur'an selanjutnya dia belajar dengan Tuangku Haji Gunung di musholla Pincuran Gadang dekat

mesjid utama. Pagi sekolah dan sore hari mengaji dengan Tuanku Haji Gunung, itulah pekerjaannya sepanjang hari dan berbilang tahun. Tamat sekolah rakyat Sabariah melanjutkan ke sekolah PGA, Pendidikan Guru Agama di tempat Labuh Rajo Medan. Sabariah meraup seluruh mata pelajaran Na'u, Mantik, Tajwid segala macam ilmu agama dilalapnya semua. Begitu juga bacaan yang indah lembutnya suara Sabariah bila mengalunkan atau membaca ayat-ayat suci Al Qur'an suara merdu dan empuk untuk didengar begitu dengan arti dan makna bacaannya serta tafsir semua sangat dipahaminya. Terus terang saja bila Sabariah yang mengaji di rapat-rapat atau ditempat-tempat pertemuan diyakini orang akan ramai serta terlena dengan alunan suaranya dan tidak sedikit pula orang tua menangis diluar sadarnya bahkan ada yang berciloteh burung terbangpun akan berhenti mendengar suara Sabariah dan jangkakan burung air yang mengalir pun akan istirahat bila mendengar alunan suara Sabariah membaca ayat-ayat suci. Pokoknya segala puja dan pujitercurah habis kepada Sabariah. Ah alangkah bahagianya kedua orang tua bila mendapatkan anak seperti Sabariah ini. Sabariah memang elok tegur sapa, manis dan sopan, awak rancak dan cantik semua orang di nagari Matur mengenalnya. Sabariah anak st. Malenggang dan Saribanun cucu dek mak tuo mandeh Rubiah. Semua orang ingin kenal dan bersahabat dengan dia semua santun dan gembira bila sesekali berjumpa dan dapat seiring berjalan dengan dia, itulah Sabariah jadi idola oleh teman-teman sama besar dan jadi bunga dikampung halaman semua orang menjadikan Sabariah sebagai tolak ukur dalam segala kehidupan.

Saudagar kain dipasarpun ikut pula nimbrung menyorakan dagangannya bila nampak anak gadis ataupun orang tua perempuan melirik dagangan kainnya maka sito ke kain pun berkata : Tek beli apa tek tadi Sabariah membeli kain cita untuk bajunya serta kain satin ini dibelikan oleh ibunya untuk Sabariah dan kain panjang loreng kacang goreng inipun dibelikan ayah Sabariah untuk pergi mengaji. Percayalah tek ini mode kain sekarang yang sedang laku, Sabariah saja membeli ini sebentar lagi kalau habis tak ada lagi mumpun masih ada beberapa potong untuk etek kata saudagar kain menjojokan kainnya, Sabariah telah jadi mode. Demikian juga pedagang sepatu dan

terompah semuanya seakan-akan bermerk Sabariah. Memang Sabariah telah jadi idola dan mode pada kampung itu.

Sehabis sholat zuhur Sabariah pergi mengaji ke tempat labuh rajo medan berjalan dengan tenang, gontai seorang diri, tiba-tiba dikejutkan oleh orang berteriak-teriak menyuruh minggir, minggir minggir, dikejauhan jalan lurus muka surau simpang labung XX tampak dari bengkolan rumpun batang kuda bendi berlari sangat kencangnya sementara dibelakang menyusul gaek Badusas yang punya bendi berteriak-teriak dengan sekuat tenaganya agar semua orang yang ada dijalanan supaya minggir dan menyelamatkan diri sebab mungkin kuda bendinya ini tadi terkejut jadi lari lintang pungkang tak tentu arah, siapa saja dan apa saja didepan akan dilanyaunya dan itu akan membawa malapetaka bagi yang punya kuda bendi tapi Sabariah tak tentu kemana akan lari dan bagaimana caranya lari sedangkan dia memakai kai panjang tentu sulit untu dibawa berlari apalagi kiri kanan jalan adalah bandar jadi pasti akan menyulitkan untuk menghindar melangkahi bandar dengan membaca Allahu Akbar Sabariah pun sambil mengangkat tangan tinggi berteriak sekuat tenaganya diam diam diam katanya sambil mangangkat payung kertasnya aneh kuda bendi itupun berhenti dengan tiba-tiba sambil mengangkat kedua kaki depannya, karena dorongan begitu kuat sehingga kuda itupun tidak sanggup menahan bebannya lalu terbalik kedalam bandar dan kuda itupun rebah tanpa berkutik sedangkan sebuah roda bendi itu lepas dari sumbunya jadi kuda itu rebah dan dihimpit oleh bendinya. Orang-orang kampungpun segera berkerumun setelah mendengar laguh-laguh dan teriakan orang menyuruh minggir, orang-orang dalam surau simpang labung XX pun berlarian keluar melihat apa yang terjadi.

Etek Ijah dan mak Ajih cepat mengapit Sabariah dia kira Sabariah telah dilanyau oleh kuda bendi lalu memangkunya kerumah. Sabariah pun ternanap heran mengapa nenek ini sibuk mengurusnya yang jatuh kuda bendi yang di pangku saya, aneh, "Nek kenapa nek saya kan tidak apa-apa ? kenapa nenek kok ketakutan sekali ". Kami kira kaulah dilanyau oleh kuda bendi gaek Badusas itu tadi jadi sangat cemas dan ketakutan, syukurlah kamu tidak apa-apa. Allah Maha Penolong kata mak Ajih pula.

Setelah itu dengan mengucapkan terima kasih dan salam Sabariah segera ke jalanan melihat orang berkerumun mengangkat bendi sedangkan kudanya tertelungkup tidak bisa diangkat dan tak mau berdiri sedangkan gaek Badusas sendiri telah dibawa ke dalam surau karena tangannya patah dan keningnya luka. Sabariah menghampiri kuda yang tergolek itu semua melarang kalau kuda itu berdiri dia akan menerjang dan kau akan kena tendangnya kata Sidi Piri yang sangat cemas melihat keberanian Sabariah. "Tak apa-apa angku, biar saya bangunkan kudanya". Jangan ... jangan ... sangat berbahaya kata orang banyak. Sabariah tidak menghiraukan kata orang banyak itu dia langsung berdiri dan meraba-raba serta mengusap kepala kuda itu, " yaa sakit kepalamu ya" kasihan, bangunlah nanti dikasi obat, kenapa kau mengamuk lari lintang pukang sepanjang jalan, tengoklah gaek Badusas kini meringis sedang diurut dalam surau oleh nek Jaurau. Ayo bangun, kamu tidak apa-apakan? Kata Sabariah, seolah-olah kuda itu mengerti dan memahami apa yang dikatakan Sabariah. Aneh kuda itupun berdiri mengikuti langkah Sabariah ke pekarangan surau dan berdiri tanpa menghiraukan orang banyak, kemudian Engku Sidi Piri mengambilkan air seember dari bak surau dan menyiramkan kepada kuda itu dan memberinya minum sekalian sedangkan Sabariah langsung masuk surau melihat gaek lagi diurut oleh nenek Jaurai. Bagaimana gaek apa gaek yang sakit ...? Kenapa kudanya tadi, gaek apakan terkejut, kok lari begitu kencang banyak orang bertempurasan tak tentu arah keman harus lari untuk menyelamatkan diri ... ?

Kau ini anak siapa ini, berani-beraninya menantang maut, saya suruh minggir kau malah berdiri menantang kuda di tengah labuh, bagaimana jadinya tadi kalau kau yang dilanyau kuda bendi kan jadi panjang urusan ? kata gaek Badusas. Tak apa-apa gaek, kan kuda itu sekarang lagi minum di pekarangan surau sudah dimandikan oleh Engku Sidi Piri. Kata saya belum kau jawab, kau ini siapa nama ayahmu? Lupa gaek sama saya Sabariah, ayah saya bergelar st. Malenggang sedangkan ibu saya Saribanun. Cukup ... cukup ... rupanya kau ini adalah cucu saya, Yaa Allah apalah jadinya tadi cucuku ini kalau bukan atas pertolonganMu ... Yaa Allah... Sungguh dan mulia pertolongan yang Kau berikan kepada cucu saya ini ratap gaek Badusas.

Orang-orang pada berkerumun dalam surau simpang itu tapi bukan melihat gaek Badusas tapi melihat Sabariah gadis kecil yang mulai mekar semua ingin menikmati wajahnya dari dekat sedangkan orang tua berciloteh : kalau srikandi inyiak Siti Manggopoh kita dengar ceritanya dari mulut ke mulut maka cerita Sabariah langsung kita saksikan. Percayalah dia bukan tidak mungkin akan jadi pewaris keberanian Siti Manggopoh yang membunuh kompeni sebanyak 59 orang, dia sikat tanpa ampun, serdadu Belanda sedang berada dalam posnya sendiri. Siti Manggopoh bukan saja memiliki keberanian dan juga punya ilmu beladiri yang sulit tandingannya, dia adalah pendekar silat yang diwarisi oleh ayahnya dan dimatangkan oleh suaminya sendiri. Disamping sebagai pendekar silat yang jitu juga ahli siasat, sebelum rencana penyerbuan ke pos penjagaan serdadu Belanda di Lubuk Basung terlebih dulu para pejuang Manggopoh pesta minum-minuman dengan serdadu Belanda didalam posnya karenanya setelah para serdadu mabuk tidak sadarkan diri secara diam-diam Siti menghunus rudus dan keris pusakanya satu demi satu serdadu berhenti jadi orang. Hanya satu orang serdadu yang tidak ikut minum sempat melarikan diri ke Maninjau untuk meminta bantuan tapi sudah terlambat, pos Lubuk Basung telah kosong dan berbau anyir karena banjir darah.

Peristiwa ini sangat mengegerkan pemerintah Hindia Belanda serta Ratu Yuliana mengeluarkan perintah "Tangkap Siti Manggopoh hidup atau mati". Akibatnya berkobarlah perang Manggopoh yang meminta korban tiada sedikit dari pejuang-pejuang bangsa Indonesia yang ingin merdeka dan lepas dari kaum penjajah.

Angku Saripado mamak dari Sabariah yang datang kemudian sangat mengagumi keberanian kemenakannya Sabariah tapi selaku orang tua dia selalu cemas apalagi dia masih muda belia dan belum punya pengalaman dalam mengharungi kehidupan namun dia tetap bangga dan bersyukur kepada Allah SWT karena berkat lindungan Allah jualah kemenakannya selamat dan moga-moga demikian selanjutnya.

Lain halnya dengan angku Tajuddin yang juga tergolong mamaknya Sabariah kalau bisa ilmunya Sabariah ini harus diasah dan bisa dilepas ke gelanggang terutama untuk memajukan kaumnya wanita

desa, sebagaimana halnya Rohana Kudus putri Koto Gadang tidak mengenal lelah berusaha sekuat tenaganya untuk mendidik kaum wanita dengan mendirikan Sekolah Keputrian. Jadi sekali layar terkembang berpantang surut ke belakang, wanita harus maju dan berani menantang kejahilan, taj mengenal tempat dan waktu lihat Rohana Kudus, Rasuna Said jadi singa podium dimana ada pengajian dan rapat-rapat umum bila yang berbicara Rasuna Said pasti gedung-gedung pertemuan akan penuh sesak, dan bila tablig ini diadakan di lapangan manusia akan berduyun-duyun mendengar pidatonya. Beberapa kali sudah Rasuna Said ini masuk bui dihukum karena pidatonya tidak sesuai dengan keinginan penguasa Belanda. Pokoknya rumah penjara telah dijadikannya sebagai rumah tangganya, apa yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada bangsa Indonesia selain kemelaratan dan kebodohan oleh karena itu sudah tiba waktunya bagi kaum wanita untuk sama-sama dengan kaum pria bersuara dan menuntut Indonesia merdeka, hanya dengan berbimbingan tangan dan bahu membahu pria dan wanita seluruh Indonesia baru bisa tercapai Indonesia merdeka bebas dari belenggu penjajahan. Demikian antara lain isi pidato Rasuna Said dimanapun ia punya kesempatan untuk menyatukan bangsa Indonesia, akibatnya Rasuna Said bukan sekali dua kali masuk penjara bahkan bagi dia sendiri lebih baik dipenjara daripada jadi budak jadi anak jajahan, resikonya Rasuna Said hidup dari penjara ke penjara.

Masyarakat Matur sangat berkeinginan sekali agar Sabariah nantinya akan jadi penerus cita-cita dari Rohana Kudus dan pelanjut perjuangan Rasuna Said.

Kenapa perhatian masyarakat begitu tertumpah kepada Sabariah tidak lain putri st. Malenggang ini dari kecilnya sudah tampak tanda-tanda akan jadi orang pergerakan dan selalu mengikuti pengajian tidak mengenal waktu dan tempat, baik siang hari maupun malam hari dia pasti mengikuti. Lebih-lebih bila yang datang itu para pemimpin pergerakan seperti Inyik Syafei Kayu Tanam, A.R st. Mansur dari Maninjau dan Buya Hamka alamat gedung pertemuan itu akan penuh sesak dan tiap ada rapat yang demikian itu selalu didahului dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an untuk itu tiada lain yang ditunjuk untuk membaca ayat-ayat suci hanya Sabariah. Hanya Sabariah yang punya

suara empuk dan meresap kerelung jantung para hadirin, seni suaranya yang merdu serta diiringi kefasihan yang tiada duanya menjadikan Sabariah tambah terkenal dikalangan kaum pergerakan tidak kecuali Buya Hamka.

Hari berganti hari bulan pun telah bertukar tahun kini Sabariah telah jadi remaja putri dan berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke S.G.H.A yaitu Sekolah Guru Hakim Agama satu-satunya yang ada di Sumatera bertempat di Pendidikan Bukittinggi Sumatera Barat, itulah satu-satunya sekolah yang jadi idaman Sabariah sebab dia menginsyafi sekarang ini banyak orang yang mengaku umat Islam tidak mengerti akan tanggung jawab selaku umat. Kebanyakan bila telah melekatkan kain sarung pakai peci dan baju gunting cina mereka seakan-akan berada diatas angin inilah baju bersih gunting cina, kain sarung bugis, tenunan makasar beliau melenggang ke mesjid tapi sehabis jum'at beliau singgah di lepau-lepau kopi maota tak tentu arah bahkan kadang-kadang main domino atau berjudi mengadu ayam. Isi khotbah Jum'at tidak lagi diingat mereka mengobrol dan memperkatakan aib orang, sesungguhnya Islam itu satu perkataan dan perbuatan, berani mengatakn yang benar itu benar sekalipun pahit. "Kulilhaq wakanmura, katakanlah yang benar itu sekalipun pahit", tapi sekarang orang banyak akan mengatakan benar dan betul bila yang mengatakan itu orang berpangkat atau orang berduit, orang lebih suka mengambil air dipincuran emas sekalipun air yang mengalir pada pincuran emas air comberan dan berbau anyir sedangkan air jernih yang berasal dari telaga dibawah gunung mereka tidak mau mengambil sebab air itu dialirkan melalui pincuran ruyung. Begitulah kebanyakan dari umat sekarang ini tunduk dengan harta yang melimpah tanpa mempertimbangkan halal atau haram. Apapun yang dikatakan oleh penguasa sekalipun salah tetap dibenarkan begitu juga bila yang berkata itu orang berduit banyak maka seluruh ucapannya sekalipun salah tetap dibenarkan itu baru ucapan demikian juga perbuatan mereka yang berkuasa atau yang berduit sekalipun bertentangan syariat dan peraturan tapi karena yang berbuat adalah penguasa atau orang yang berduit tetap dibenarkan bila amar makruf itu akan tegak kalau mental umat ini masih bermental anak jajahan. Oleh karena itu masti ada seorang pemimpi umat yang berani berbuat amar makruf

nahi mungkar, harus ada seorang pemimpin yang berani menegakan Kalimatul Haq.

Berbekal dari sinilah Sabariah memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke SGHA mudah-mudahan disitu nanti dia akan dapat menimba ilmu tauhid dan ilmu kemasyarakatan, tahan uji tidak jadi penjilat, tidak mau dijajah oleh harta haram dan tidak tunduk kepada kebatilan demi pangkat dan kedudukan. Berapa banyak orang sekarang yang tersiksa, stres dan stroke dan berputus asa karena selama kita jadi pembesar dan berkuasa ucapan dan perintah kita selalu didengar dan di iyakan tapi setelah tidak lagi berkuasa dan tidak ada lagi tumpukan kekayaan yang melimpah orang-orang pun pada menghindar dan tidak lagi mengenal kita, dulu kita disanjung dan dipuja sekarang orang-orang pada menghindar termasuk bekas bawahan kita yang selalu kita percaya untuk mengambil uang ke bank atau sebaliknya menyimpan uang atas nama kita. Sekarang mereka tidal lagi mengenal kita dan bahkan pura-pura tidak kenal.

Bukankah pribahasa Minang mengatakan : hilang rona karena penyakit dan hilang bangsa karena tidak beremas, kita sangat gembira atas pilihan pendidikan yang dicari dan diinginkan oleh Sabariah semoga dia itu nanti bisa berbuat amar makruf nahi mungkar dan mengatakan yang benar itu benar dan berani mengatakan yang salah itu tetap salah dan harus di robah.

Kadang-kadang ada juga perbuatan manusia yang sangat menyakitkan dulu kita menjadi idola teman-teman sama besar bahkan orang kampungpun memerlukan kita harus hadir bila ada perhelatan atau pertemuan. Besar atau kecil pertemuan itu kita dijemput dan diharapkan mesti hadir seakan-akan bila kita tidak hadir pertemuan itu bisa batal atau tidak jadi atau tidak sah dan bila kita hadir pertemuan akan meriah dan hidup tapi itu dulu ..! Sekarang ... ? sekarang orang tak hendak lagi memperhatikan sebelah matapun orang tidak mengacuhkan, inilah cara orang-orang muda sekarang menghormati orang tua. Tapi itu jangan disalahkan kepada anak sekarang saja sebab apa yang akan diharapkan kepada kita lagi tenag tidak ada, pikiranpun telah uzur, duit apalagi tak ada yang akan diharapkan. Tapi coba kalau kita ada uang banyak sekalipun kita orang tua pikun atau orang tua lumpuh kita pasti diundang bila tidak sanggup

berjalan, dipapah dan bila perlu didukung dijemput pakai mobil. Untuk apa orang bersusah payah menjemput kita tidak lain karena uang ...! karena dalam kehidupan sekarang ini yang bertuah itu adalah uang. Jadi kalau tidak ada uang sekalipun pada masa belia kita jadi idola umat dan sangat dipenting untuk menghadiri suatu pertemuan tapi sekarang semua yang ada pada kita tidak ada lagi maka orang mudah melupakan kita. Apakah demikian menurut ajaran agama ... ? Disinilah Sabariah menginsyafi betul ajaran agama, bukankah dalam surat Al Isra sudah dijelaskan bila salah seorang atau kedua-duanya orang tuamu berusia lanjut hendaklah kamu berlaku sopan dan santun serta selalu berdo'a Yaa Allah sayangilah kedua orang tuaku ini, gembirakanlah mereka sebagai mereka telah menyenangkan dan menggembirakan hamba diwaktu kecil. Tapi kebanyakan sekarang, jangankan menghormati menyantuni dan menggembirakan hati orang tua malah banyak terjadi melecehkan dan menghindar dari kedua orang tua. Memang malang nasib orang tua yang tidak mempunyai kekayaan dan tidak punya uang. Para malaikat akan mencatat tentang prilaku seorang anak kepada orang tuanya sebab dalam hadis Nabi Rasulullah jelas dikatakan tatkala seorang sahabat bertanya siapakah yang harus dihormati dimuka bumi ini Yaa Rasul ...? Lalu Nabi menjawab "Ibumu" siapa lagi setelah itu Yaa Rasul ? Ibumu ... setelah itu siapa lagi Yaa Rasul "Ibumu" sampai tiga kali Rasul berkata Ibumu, Ibumu, Ibumu dan kemudian baru Ayahmu. Selain dari Ibu Bapakmu ialah Guru yang selalu mengajarkan kebaikan.

Pada zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak kurang sopan santun terhadap kedua orang tuanya sekalipun semua kehendak dan kemauannya telah diperturutkan dan dipenuhi tapi mereka tetap kurang hormat dan santun demikian halnya terhadap gurunya sendiri kurang adab dan sopan kadang-kadang guru itupun banyak salah tingkah murid dilarang merokok tapi guru itu sendiri merokok dalam kelas, siapa salah !

Semua ini terjadi karena faktor agama kurang mantap kurang terpenuhi dalam mata pelajaran. Para guru yang seharusnya jadi panutan dan seluruh gerak tindakannya ditengah-tengah masyarakat jadi ikutan ini kurang dipahaminya. Bukankah pribahasa kuno

mengatakan "Bila guru kencing berdiri maka muridpun akan kencing berlari".

Sabariah sekarang telah masuk tahun ke III belajar di SGHA dia mendalami ilmu Fiqih, ilmu Jiwa dan ilmu Kemasyarakatan dan berbagai ilmu yang kelak akan berguna untuk mendidik generasi muda supaya memahami ilmu hukum agama supaya hidup jangan terombang-ambing dan dipermainkan oleh hukum itu sendiri sekarang di dunia ini banyak pengadilan tapi sangat sulit mencari keadilan semua orang mengaku beragama tapi agamanya sekedar di KTP saja akibatnya perilaku anak muda sekarang banyak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya sebab beragama itu sekedar melepas tanya saja. Bila surau-surau diadakan Maulid Nabi maka anak muda akan penuh sesak sebab lazimnya bila upacara Maulid diadakan pasti makan belanjung alias makan gadang tapi begitu selesai makan gadang mereka bertebaran entah ke mana pada umumnya ada yang berkoas, menyabung ayam dan lain sebagainya main perjudian dan bila ditanya kepada mereka penjudi ini, baru sebentar ini diadakan pengajian mengupas halal dan haram sekarang kalian berbuat yang bertentangan dengan ajaran agama maka mereka akan menjawab dengan enteng teguran orang tua-tua ini : "Sembahyang berwaktu dan berjudi berketika". Jadi bila tiba waktu mengaji kami akan mengaji selesai tiba pula ketikanya untuk berjudi kami ya kami berjudi, tapi Rabbana Atinna Fiddunya Hasanah dan Wafiiil Akhirad Hasanah. Nauzubillahi Bin Zalliq, mudah-mudahan kalian dapat petunjuk dan dapat ampunan dari Allah SWT. Kalian bubar atau saya bakar tempat ini kalian mau tahu dengan saya ini orang yang bernama Jala Topan celaka kalian nanti, ayo bubar ... bila lekat tangan saya ini kalian akan menanggungkan. Jangan saya dengar lagi kalimat sembahyang berwaktu dan berjudi berketika dan jangan kalian salah artikan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW itu sama dengan makan besar sepenuh mulut kalian, maulid adalah peringatan hari kelahiran nabi, bukan untuk berlanjung dan bergadang ayo bubar!

Peringatan-peringatan hari-hari besar Islam sering mereka lupakan atau sengaja melupakan karenanya sekarang diperlukan seorang Juru Dakwah yang berani satu kata dengan perbuatan dan harus benar-benar menjiwai arti kata : "Syarak Mengata, Adat

Memakai", kearah inilah jurusan yang dikejar oleh Sabariah dan merupakan cita-cita yang tidak bisa ditawar-tawar "Amar Makruf Nahi Mungkar".

Sabariah ke Bukittinggi lebih banyak berjalan kaki melalui jenjang seribu yaitu mulai dari guguk saba tempat tinggalnya terus ke matur katik, aro, sawah dangka dilaluinya sambil menghafal dan di sawah dangka ini Sabariah seakan-akan membuat perjanjian berjumpa dengan siswa-siswa Sekolah Menengah Atas lainnya tapi mereka berlain-lain jurusan seperti Alimin dia memilih jurusan IPA dengan niat semoga dia nanti bisa jadi dan kalau dapat diteruskan kearah Tekhnisi Penerbangan sedangkan Bukhari pemuda aro mengambil jurusan hukum dengan niat agar nanti bisa jadi penegak hukum yang benar bukan seperti kebanyakan sekarang meluruskan yang bengkok dan membengkokkan yang lurus sedangkan Ruslan mengambil jurusan ekonomi dengan harapan bisa nanti jadi seorang ekonom yang akan membantu perekonomian rakyat desa dan bila perlu merekonomian masyarakat banyak.

Demikianlah mereka beriringan terus melalui pematang sawah dan juga hutan-hutan kecil kemudian menyebrangi sungai batang sianok sekali-sekali diiringi juga dengan senda gurau tertawa-tawa kecil akhirnya mereka sampai di puncak yang lebih populer dengan sebutan Panorama Baru Bukittinggi disini baru mereka berpisah dengan catatan nanti bila akan pulang bernantian di koppel panorama baru ini, selanjutnya mereka pergi ke sekolah masing-masing, Sabariah ke pendidikan, Ruslan ke pasar bawah sedangkan Alimin dan Bukhari ke Birugo. Demikian rutinitas mereka sepanjang tahun mereka seakan-akan bersaudara dan mereka sekampung. Tapi Alimin dan Sabariah dituakan juga oleh Bukhari dan Ruslan sebab kedua insan ini yaitu Sabariah dan Alimin orangnya alim dan juga terbilang bintang disekolahnya. Banyak hal yang rumit-rumit dalam mata pelajaran bagi mereka terutama oleh Alimin tak ada yang sulit kadang yang bukan jurusannya pun dapat diselesaikannya, ucapan serta tegur sapaanya banyak orang tua yang senang kepada mereka teristimewa kepada Sabariah memang idola orang kampung bukan saja kesayangan ibu bapaknya tapi jadi kesayangan orang kampung sebab disamping pandai mengaji juga berdakwah berani mengatakan yang benar inilah yang

menjadikan Sabariah idola orang kampung, apalagi pemuda-pemuda yang selalu melirik dan ingin berkenalan rapat dengannya sebab pandai mengaji, pintar berdakwah juga berani mengeluarkan pendapat dengan merujuk kepada Al Qur'an dan Hadist. Pada satu kali dikampungnya dalam kenegarian Matur Hilir diadakan perlombaan membaca Seni Al Qur'an memperebutkan Pres atau hadiah seekor kambing untuk pemenang pertama Sabariah tidak mau ikut malah dia menantang bukankah Al Qur'an itu ajaran Allah SWT untuk dibaca, dihafal, dipahami dan diamalkan tanpa mengharap hadiah apapun dari manusia kecuali ampunan dan pahala dari Allah SWT kepada manusia yang beriman tapi kalau sudah diperlombakan dengan mengharap hadiah maka sifatnya sudah lain. Tapi kalau untuk ditadaruskan sepanjang kemampuan kita itu disuruh malah kalau bisa tiap waktu. Jadi tidak ada istilah untuk menyambut tahun baru Islam diadakan perlombaan membaca Al Qur'an dan bagi pemenang akan dapat medali atau dikirimkan ke Mekah untuk naik haji ini namanya sudah dipertaruhkan dan sudah salah niat. Untuk itu saya tidak mau tapi kalau disuruh membaca Al Qur'an ditiap ada pertemuan dimana saja yang sifatnya amaliah saya siap tanpa pamrih.

Ucapan-ucapan seperti inilah yang sering ditakuti oleh kalangan penyelenggara acara tapi bagi ulama dan masyarakat ucapan Sabariah ini sangat besar artinya dan pada umumnya menerima dan salut atas keberaniannya ini. Tapi bukan tidak ada silang pendapat dalam hal ini sebagian masyarakat menilai bahwa hadiah itu sebagai perangsang tapi sebagian lain mengartikan karena disebut memperebutkan hadiah dan dapat medali bagi pemenang ini merupakan pertarungan dan sudah pasti dilarang dan tidak dibenarkan dan tidak ada ayat yang mengizinkan untuk mempertaruhkan membaca ayt Al Qur'an, yang jelas siapa-siapa yang membaca Al Qur'an baik secara bersama-sama, bertadarus maupun membaca dirumah seorang diri hadiahnya dari Allag SWT dan itu akan diterima nanti dialam barzah dan hadiah utam surga firdaus dan bahkan dialam kuburpun kita dijaga oleh bacaan-bacaan ayat Al Qur'an sehingga Mungkar Nangkir tak punya kesempatan untu menyanai simayat dialam kubur sebab bacaan Al Qur'an kita telah melindungi kita dari Mungkar Nangkir. Jadi kita perlombakan dengan niat mendapat medali atau seekor kambing atau seekor unta atau pergi

naik haji sudah jauh menyimpang dari perintah Allah oleh sebab itu saya Sabariah tidak mau ikut serta dalam berlomba memperebutkan hadiah melalui bacaan ayat-ayat suci Al Qur'anul Karim.

Angku kepala negari dan pemuka masyarakat tidak dapat berbuat banyak seakan-akan menyetujui saja apa yang menjadi pilihan Sabariah. Sebab perintah Allah jelas-jelas seperti tertera dalam surat Iqra' ... Baca ... Baca, hafal, fahami, hayati serta diamalkan setiap waktu apa yang dapat kita baca. Inilah yang menjadi pegangan Sabariah oleh sebab itu dia tidak ikut perlombaan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an kecuali kalau sifatnya Amaliah.

Sekarang para pemuda siswa Sekolah Lanjutan Atas itu sudah berada ditahun akhir pelajaran, masing-masingnya sibuk mempersiapkan diri menghadapi ujian dengan jurusan mereka masing-masing dan pada saat hasil ujian diumumkan Alimin pemuda sawah dangka dapat beasiswa untuk meneruskan pendidikannya ke Jerman mengambil jurusan Penerbangan, Navigasi dan ilmu Ruang Angkasa, Sabariah meneruskan kuliahnya ke Kuliatul Mubaliqin Padang Panjang dan mendalami Ilmu Fiqih dan ilmu sosial masyarakat, Bukhari masuk Fakultas Hukum dan Masyarakat pada universitas Pancasila di Padang sedangkan Ruslan masuk Akademi Pos di Bandung sebab bapak Ruslan haji Mahmud adalah kepala pos dan telegram di Padang Panjang tiga tahun lagi akan pensiun. Jadi pak haji Mahmud mengharapkan sekali supaya anaknya kelak bisa menggantikannya sebagai Komis Pos di Padang Panjang.

RAUN-RAUN

Karena mereka para pemuda yang sama-sama merintis kehidupan bertahun-tahun dengan segala suka dukanya menyusuri tepi sawah, masuk hutan-hutan kecil menyebrangi sungai batang sianok menyisir tepi tebing yang curam dan mengerikan sudah sewajarnya mereka sekarang merayakan hari kemenangan mereka dalam dunia pendidikan semua lulus dan maju sesuai dengan kehendak dan kemauannya. Mereka sekarang berkeliling sumber alam Minangkabau yang indah dan permai ini dengan penuh sukaria, pergi ke danau diatas dan danau dibawah di negeri Alahan Panjang lalu menyisir Sitinjau Laut menuju kota Padang kembali pulang melalui Lembah Anai yang permai itu. Kalau Bukittinggi memang sudah seperti negrinya sendiri sebab bertahun-tahun mereka menuntut ilmu di Bukittinggi jadi mereka tidak lagi menghiraukan keindahan Lembah Ngarai yang menakjubkan itu. Reen Canyonnya kota Fort dec kock. Dalam perjalanan ini mereka berempat saling menyindir juga akan pergaulan sabariah dan Alimin dengan gurau :

Rumab bulek di guguk endah
Baatok alah badinding balun
Kini balantai batu juo
Manolah burung barabah
Jinak alah katangan balun
Kini diatas kayu juo

"Sabar-sabar" kata Bukhari, kalau hanya sekedar diatas kayu itu gampang mengambilnya andaipun dia terbang tinggi menyapu-nyapu awan tunggu pesawat sputnic akan menjemput dan menangkapnya bukan hanya sputnic tapi supersonic ciloteh Ruslan. Tapi kamu Ruslan belum terdengar gurik gurindam kamu apa kamu tak enak badan atau ... stop ... stop jangan teruskan kata Sabariah beri dia kesempatan berpikir agak sejenak, "OK ... lah" jawab Ruslan dengar ya baik-baik :

Birugo jalan babelok
Tampak nan dari sungai tanang

Dicaliak sarugo elok
Kamasuak amalan kurang

Hebat-hebat seru Bukhari, itu baru bisa disebut calon mahasiswa Akademi Pos, tapi bagaimana kamu Alimin masak sekedar jadi pendengar saja harus ikut bergurindam, berbalas pantun kata Bukhari. Ah ... kalau saya biarlah yang terakhir saja, penutup jadi tidak berebutan biar saya menyimak dulu kata Alimin. Tidak bisa pokoknya semua harus dapat giliran tak ada istilah dahulu mendahului. Kalau Alimin lagi ngelamun coba kita minta kepada Sabariah. Ayo Sabariah calon Ahli Fiqih yang pintar berlezensing, singa podium yang mengagumkan. Ayo Sabariah kami ingin sekali mendengar dendang pantunmu sela Bukhari. Dengar ya baik-baik kata Sabariah :

Pisau siraut beri berulu
Peukir rumah di burangan
Tinggal dilautlah dahulu
Selagi pulau berlarangan

Aduh mak ini pisau saligi balik batimba, mati kutu kita semua dibuatnya, nggak ini harus dibalas yang akan membalas ialah calon Angkasawan tuan Alimin, mari kita dengarkan ! Alimin bermelodi sela semua teman-temannya yang lagi riang gembira itu dan dia memahami sedalam-dalamnya ciloteh teman-temannya itu. Baiklah kata Alimin biasanya orang IPA kurang pandai bergurindam dia yang banyak paham Ilmu Pasti Alam tapi sesuai dengan permintaan tuan-tuan sekedar kenang-kenangan bahwa besok lusa kita akan berpisah saya penuhi permintaan saudara-saudara itu, tapi dengan catatan hanya sekedar pengisi waktu dan sekedar memenuhi permintaan saudara-saudara ...!

Tanjung balik air maondak
Dibalik itu nagari sitingkai
Tampek urang menjalo ikan rayo
Kabek sabalik buhur sentak
Sulitlah urang akan maungkai
Tibo nan punyo lapeh sajo

Saya teruskan ya satu lagi kata Alimin, supaya nak duo pantun sairing :

Dek ribut rabahlah padi
Dicupak dek dt Tumanggung
Kalau hidup tida berbudi
Duduk tegak kumari tanggung

BERJUMPA DENGAN BUYA HAMKA

Sekarang waktu ashar hampir tiba sebaiknya kita makan katupék pitalah sajo atau sate SMA. "Sate SMA ?" apa pula itu kata Ruslan, itu singkatan dari "Sate Mak Ajad" yang terkenal gurih dan enak tak ada duanya itu. Ayo kita ke SMA saja, setuju

Selesai menyantap sate Mak Ajad, terdengarlah suara azan di mesjid jembatan besi, di mesjid inilah Buya Hamka memberikan pengajian dan ceramah agama, mudah-mudahan kita dapat berjumpa dengan Buya Hamka nanti disana kata Sabariah dan akan saya katakan kepada beliau kita ini dari Matur yang ingin melanjutkan pendidikan ke negri orang kalau mungkin kita minta petuah beliau jelas Sabariah. Sebab Sabariah sudah sering berjumpa dengan buya Hamka dipengajian tempat labuah rajo medan matur dimana Sabariah murid satu-satunya yang selalu disuruh membaca ayat suci Al Qur'an bila ada pengajian atau ceramah bila Buya berkunjung ke Matur.

Selesai sholat ashar di mesjid jembatan besi yang kebetulan imamnya Buya Hamka kemudian diteruskan sedikit ceramah lebih kurang tujuh menit yang disebut juga Kultum. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sabariah untuk menjelaskan kedatanagannya ke Padang Panjang dan mengikuti Sholat berjamaah tiada lain mengharapkan dapat berjumpa dengan Buya dan mengharapkan do'a restu Buya karena kami ini akan melanjutkan pendidikan dari berbagai disiplin ilmu.

Buya sangat senang mendengar uraian dan paparan para pemuda ini dan sangat gembira apalagi mereka ini adalah anak desa jauh terpencil. Buya melihat lama keatas seakan-akan pikiran beliau jauh melayang ke negri Sungai batang yang merupakan negri tetangga Matur, karena itu beliau berpesan dengan hati-hati sekali.

Lalu kata buya "agama menyuruh kita menuntut ilmu dari buayan hingga ke liang lahat", tuntutlah ilmu itu sampai ke negri Cina sekalipun. Pintu sukses terletak pada kemauan kita sendiri dan kamu Sabariah jangan lupa manfaatkan nama baikmu itu. Namamu Sabariah berarti insan yang sabar, sabar menuntut ilmu, sabar menghadapi cobaan, sabar menghadapi segala rintangan. Sebagai manusia kita

selalu dihadapkan berbagai cobaan, cobaan itu datangya berbagai-bagai dan tidak pernah memberi tahu kapan dan bila datangya. Sabar itu harus diiringi dengan tawakal semua cobaan itu datang dari yang satu yaitu Allah SWT. Sehelai daun kayu jatuh dihutan sana tiadakan terjadi tanpa seizin Allah oleh sebab itu iman diperteguh, sabar dipertebal dan bila terbentur juga pergi berwuduk lakukan sholat sunat mohon kepada Allah supaya kita dilepaskan dari segala kesukaran dan dimohonkan dapat petunjuk. Untuk diketahui sabar itu setengah daripada iman. Sabariah kalau kamu memang mengambil tempat untuk menimba ilmu di Kulliyatul Mubaliqin tentu di Padang panjang ini, Insy Allah saya akan bantu kamu dengan buku-buku yang diperlukan. Bagus teruskan cita-cita kalian itu dan jadilah hamba Allah yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua, kepada masyarakat dan kepada negara. Amin

Selesai memberi ceramah mereka bersalam-salaman dengan mengucapkan terima kasih atas nasehat dan petunjuk Buya, Insy Allah siang akan kami pertongkat dan malam akan kami jadikan kalang hulu. Terima kasih Buya ...!

Selesai bersalam-salaman para pemuda ini mohon diri untuk naik mobil meneruskan perjalanannya ke Matur melalui Padang Luar. Diatas mobil tidak ada lagi senda gurau dan ciloteh mereka semua terfekur mendengar fatwa Buya Hamka tadi, hanyut dalam pikiran masing-masing sebab Buya itu adalah lautan ilmu dan tiap untaian katanya penuh hikmah semoga Allah memperkenan harapan Buya tadi, dan selalu dapat bimbingan serta lindungan dari Allah SWT Amin.....

Rumah sikolah dipaambek
Tampak nan dari batu bataba
Kok tidak bukitlah nan maambek
Raso katampak guguk saba

Mobil terus melaju ke Matur sampai Lurah taganang hanya sampai disitu mobil bisa masuk didepan mesjid Lurah taganang itulah mobil berputar arah kembali ke pasar Matur.

Di depan mesjid Lurah taganang ini mereka berpisah masing-masingnya menuju ke rumah orang tuanya, Sabariah ke Guguk saba,

Alimin ke Sawah dangka, Ruslam ke Matur katik sedangkan Bukhari ke Aro disitulah kampung halaman mereka masing-masing dalam kenegarian Matur hilir.

Sabariah sampai di rumah bedug Magrib sudah terdengar dan diiringi suara azan tapi begitu dia masuk dilihatnya ada gaek Badusas sedang duduk termenung tangannya diikat dengan selendang segitiga dan digantungkan pada lehernya Sabariah terkejut melihat wajah gaek Badusas pucat menahan kesakitan lalu Sabariah menyapa gaek Badusas "sudah lama gaek naik, kenapa kopinya tidak diminum gaek?. Sudah... sudah lama saya sampai disini, tadi selesai sholat ashar di mesjid tadi saya langsung kemari, untuk mengucapkan terima kasih atas bantuanmu yang dengan berani menghentikan kuda yang sedang terkejut oleh ular besar di kelok rumpun bambu jadi saya benar-benar tidak bisa mengendalikan kuda itu. Syukurlah kau punya keberanian luar biasa sehingga kuda itu bisa mendongak dan kaki depannya terangkat keduanya kalaulah bukan oleh bantuan kamu entah apa yang akan terjadi, jadi saya kemari sengaja untuk mengucapkan terima kasih. Tapi kenapa tangan gaek ini dipangku dan diikat dengan selendang digantungkan di leher, apa tangan gaek patah ? tanya Sabariah. Bukan tangan saya saja yang patah bahkan pinggang saya ini rasakan remuk itulah sebabnya saya terlambat kemari untuk mengucapkan terima kasih.

Oh ... jangan kepada saya berterima kasih gaek, hanya Allah yang berhak menerima ucapan itu, itu semua kan izin Allah kuda lari karena terkejut atas izin Allah saya berdiri ditengah jalan karena izin Allah. Tidak ada yang harus gaek risaukan semuanya yang terjadi pasti izin Allah. Boleh tangan gaek itu saya lihat, kalau gaek izinkan saya coba membantu agar sakitnya berkurang. Berlinang air mata gaek Badusas mendengar tutur kata Sabariah ini, sambil berucap sekarang gaek sudah berada dirumahmu, yaa terserah kamu, sudah hampir tiga minggu saya tidak bisa tidur, sakit pinggang karena terhempas dan tangan terjaja ole tali les banyak sengsara yang saya tanggungkan sudah berobat ke mantari rumah sakit tapi sakitnya begitu juga, sudah tiga minggu saya tidak tidur-tidur diurut ada juga tapi namanya penyakit tetap saya tanggungkan. Sebentar ya gaek saya sholat dulu nanti selesai sholat saya bentu mengobati tangan dan pinggang gaek,

bagi Allah tak ada yang sulit kita sama memohon kepadaNya semoga penyakit gaek segera sembuh, saya sholat dulu ya gaek ...!

Selesai sholat magrib Sabariah mengambil tabung buluh perindu yang masih terletak di selayan dapur, pelan-pelan dikeluarkannya daging baju bawannya sewaktu keluar dari rahim ibunya lalu direndamnya dengan air suam-suam kuku, selanjutnya Sabariah pergi mengambil daun sirih bertemu urat di rumah etek Sidah di Guguk rambai dan sama direndamkan dalam piring dengan baju bawaan itu sambil membaca Al Fatihah dan Salawat Nabi kemudian duduk didepan gaek Badusas.

Gaek saya buka dulu ikat tangan gaek ini biar mudah untuk memasukan obat begitu pula pinggang gaek buka sajalah ikat pinggang gadang gaek itu supaya obatnya bisa segera meresap dalam tubuh gaek kata Sabariah, gaek Badusas terpaksa menurut saja apa yang dikatakan oleh Sabariah.

Dengan membaca Bismillah Sabariah mulai membarut tangan gaek Badusas ini pelan-pelan sekali sambil terus membaca Al Fatihah dan solawat Nabi, setelah dibarutkan sebanyak tujuh kali tangan Sabariah berpindah ke pinggang gaek Badusas begitu dikerjakan sebanyak tujuh kali menurut anatomi badan gaek. Kemudian gaek disuruhnya minum air putih sebanyak tujuh sendok yang telah diaduk dengan baju bawannya tadi.

Insyallah gaek akan sembuh nanti malam gaek tidak lagi menahan sakit selalulah berzikir dan berdo'a sebab yang menyembuhkan bukan kita tapi Allah SWT, kepadaNya kita selalu memohon pertolongan. Insyallah sekarang tangan gaek itu sudah terasa ringan itu, begitu juga pinggang sudah berkurang rasa sakitnya dan kalau bisa dan kalau ada waktu gaek besok pagi kita ulang lagi kata Sabariah.

Aneh ... rasa bermimpi saya sekarang ini kata gaek Badusas sekarang terasa agak enak badan saya, tangan sayapun sudah ringan digerakan untuk berjalan lalu gaek berdiri sambil mengucap, sebenar kiramat anak st. Malenggang ini seluruh batang tubuh terasa ringan, obat apa yang kamu lekatkan kepada saya itu ... kata gaek Badusas. Sabariah hanya tersenyum, bukan apa-apa gaek yang menyembuhkan itu ialah

Tuhan Yang Maha Kuasa bukan obat Sabariah kita hanya berusaha dan berdo'a dan yang menyembuhkan Tuhan Rabull Alamin.

Hilang akal saya berbicara dengan kamu ini dengan apa saya harus membalas budi baikmu ini. Gampang gaek untuk membalasnya, selalu sajalah berdo'a dan berzikir kepada Allah itu sudah lebih dari cukup. Ini hah, sekedar ucapan terima kasih dari gaek kalau sedikit katakan saja banyak hanya itu yang ada uang gaek. Itu tidak bisa saya terima gaek, sebab gaek datang kemari untuk mengucapkan terima kasih kata gaek tadi sedangkan untuk mengobati gaek itu kemauan saya dengan arti lain gaek tidak minta obat dan tidak minta diurut. Jadi saya tidak berhak menerima uluran tangan gaek dengan pakai uang itu, kalau gaek paksa saya menerima uang gaek itu besok tak mau saya lagi menolong gaek. Percayalah gaek yang menyembuhkan tangan dan pinggang gaek itu hanya Allah untuk itu perbanyak sajalah berzikir. Sekarang tangan gaek tidak perlu digantung seperti tadi lepaskan saja biar darah berjalan menurut alurnya.

Terima kasih Sabariah, terima kasih hanya itu yang dapat gaek ucapkan, kau ini sebenarnya adalah cucu gaek tanyalah sama ayah kau dan kepada ibumu Saribanun hanya saya yang bernama Badusas di negri Matur hilir ini sekarang gaek permisi dulu pulang kalau besok masih juga merasa sakit saya kemari untuk minta bantuan lagi.

Sabariah berdiri melepas gaek Badusas dengan rasa hiba dan kasihan sudah setua ini masih juga berusaha untuk mencari dan tak menghentikan tangan tetap kurayang-kurayangi mengerjakan apa saja pokoknya tiada hari tanpa kerja itulah gaek Badusas. Sabariah juga merasa bersyukur kepada Allah yang telah memberikan baju atau mantel sejak dari kandungan kalau bukanlah atas izin Allah mana bisa membantu orang kampung seperti peristiwa gaek Badusas tadi.

Di mesjid selesai sholat subuh orang-orang memperkatakan bahwa gaek Badusas sudah sembuh diobati oleh Sabariah dan gaek itu sekarang sudah membetulkan bendinya, nanti hari kamis akan menambang. St. Saripado mamak Sabariah menjadi tercengang mendengar cerita ibu-ibu itu, etek Rasidah pun mengiyakan ucapan para jemaah subuh itu sebab waktu magrib kemarin Sabariah minta daun sirih bertemu urat kerumahnya jadi cerita ini bertambah jelas dan terang bagi mamak Sabariah yaitu angku st. Saripado bahwa

kemenakannya sekarang sudah jadi dukun gadang, tentu uang akan mengalir dengan gampang kepadanya itulah anggapan st. Saripado.

Selesai kultum di mesjid Saripado berlari saja kerumah kemenakannya Sabariah tanpa kata ba atau bu dia langsung naik ke rumah, st. Malenggang sedang dalam kandang memberi makan ternaknya yang kini telah berisi sedangkan Saribanun mengacau-ngacaukan sambal di dapur, Sabariah sedang melipat-lipat kain dalam kamar.

Assalamualaikum, mana orang ini, orang megucapkan salam tidak ada yang menyahut. "Alaikum Salam" kata Sabariah, eh mamak ... apa kabar mak kok pagi-pagi sudah datang, ada berita apa mak yang mamak bawa ...? Bundo kamu kemana kata Saripado. I tu beliau di dapur, oo ya saya dari mesjid tadi belum sempat minum kopi suruh bundo kamu buat kopi untuk saya.

Mendengar suara st. Sarapado dipagi buta ini datang terkejut juga st. Malenggang sebab tidak biasanya begitu malah bila dipesankan sekalipun beliau jarang mau singgah kerumah kemenakannya ini, tapi sekarang pagi buta datang ada apa ini? kata hati st. Malenggang dan terus naik serta duduk, kopi panas pun telah tersedia oleh Saribanun. "Begini, tadi selesai sholat subuh orang-orang pada bercerita bahwa Sabariah telah jadi dukun gadang mengobati gaek Badusas dan sekarang telah sehat berkad kemenakan saya Sabariah" Betul kemarin sehabis ashar gaek itu kemari tapi Sabariah pulang dari Padang panjang mengurus sekolahnya baru waktu magrib dia pulang, lama juga gaek Badusas itu disini. Melihat tangan gaek digantung dan disandang leher itu Sabariah jadi kasihan dicobanya melekatkan obat rupannya do'anya dikabulkan Allah, gaek itu disini juga merasakan ringan badannya dan rasa mendenyut-denyut itu hilang, hanya itu kata st. Malenggang. Berapa ditinggalkannya duit, kan tidak gampang itu mengobati seberat penyakitnya itu tentu banyak duitnya, apalagi gaek itu orang berada tiga kuda bendinya di Matur dan dia harus membayar banyak! St. Malenggang tersenyum saja mendengar ocehan mamak rumahnya ini lalu Saripado memanggil Sabariah. "Betul kamu yang mengobati gaek Badusas itu tadi malam ...? Ya Mak, dia datang kemari mengucapkan terima kasih, tapi saya lihat gaek meringis menahan sakit lalu saya tawarkan untuk saya obati. Jadi buka dia yang minta obat,

malah saya yang mau mengobati gaek itu. Kasihan saya melihatnya tiga minggu lamanya menahan sakit dan tidak tidur-tidur, melihat hal demikian saya tawarkan untuk diobati itulah kisahnya Mak. Jadi kalau begitu berapa kamu dibayarnya dia itu orang berada dikampung ini bendinya saja tiga pasang kata Saripado.

Saya tidak menerima sepeserpun dari beliau memang ada beliau tawarkan sebagai ucapan terima kasih tapi saya tolak sebab beliau itu tidak minta obat hanya saya yang mau mengobatinya jadi saya bekerja karena kasihan dan karena Lillahitaala semata.

Bodoh ...! di dunia ini tidak ada yang tidak pakai uang sedangkan buang air kecil saja kita di pasar Bukittinggi membayar sekarang orang datang kerumah kita kamu tolak pembayarannya, bodoh ... bodoh ... kau ini gerutu st. Saripado.

Minumlah kopinya Mak sudah dingin atau akan maka mamak biar saya sandukan nasi kata Sabariah. Tidak usah saya mau pergi lagi perut saya sudah kenyang kata Saripado. Itulah Sabariah, mamakmu itu kalau sudah berang tidak bisa diajak untuk beriya dan berbukan lagi, ingatnya hanya uang dan uang. Biar sajalah dulu bunda, kan kita sudah lama kenal sifa beliau itu kita terima dengan sabar saja kata Sabariah.

PERPISAHAN DI KANTOR KEPALA NAGARI

Sesuai dengan kesepakatan para calon mahasiswa ini pada Kamis pagi mereka berkumpul di jenjang mesjid Lurah taganang untuk berpamitan dengan sanak famili kemudian dengan berjalan kaki mereka pergi menemui Angku Kepala negeri Matur hilir guna menyampaikan kata-kata perpisahan, pai tampak punggung pulang tampak muka sambil menjelaskan rantau mana yang akan kita tuju, pendidikan apa yang akan kita tempuh, belia selaku Kepala nagari perlu kita beri tahu dan kita hormati sebab berkata pantang sepatah dan berjalan tidak cukup selangkah mana tau nanti ada apa-apanya dikampung kita selama kita dirantau menuntut ilmu tentu Angku Kapalo nagari yang tahu dahulu dan kita harapkan juga kita selalu berkomunikasi dengan beliau melalui surat menyurat.

Diluar dugaan gaek Badusas telah mengiringkan bendinya dua pasang untuk membawa mereka ke pasar Matur dan sekaligus ibu bapak dari para calon sarjana ini. Gaek Badusaas dengan segala kerendahan hatinya meminta kepada calon mahasiswa ini untu naik bendinya dan tidak ada istilah menolak, berkali-kali Sabariah dan Alimin menolak tawaran naik bendi ini tapi gaek Badusas tetap memaksa "Kalau kalian lai mengakui saya ini gaek kalian dan gaek yang telah berhutang budi terutama kepada Sabariah dengan segala senang hati gaek akan mengantar kalian ke kantor kapalo nagari, tidak ada istilah menolak" ayo naik kata gaek Badusas.

Mau tidak mau para pemuda ini terpaksa naik bendi menuju kantr kapalo nagari di pasar Matur dan sesampai dipekarangan kapalo nagari gaek tidak mau menerima ongkos. Tidak ada ongkos-ongkos, semuanya ini adalah cucu saya, saya hanya ikut melepas kalian pergi merantau menuntut ilmu ke negri orang dengan iringan do'a, kalau uang tidak ada pada saya. Lalu gaek Badusas segera menarik tali les, menghalau bendinya mencari sewa atau tompangan.

Di kantor Kepala nagari banyak berkumpul orang-orang kampung dan sanak famili dari para pemuda calon mahasiswa ini, orang kampungpun banyak yang tahu bahwa Sabariah anak st. Malenggang pembaca Al Qur'an ternama itu serta singa podium akan pergi pula ke

Padang panjang menuntut ilmu demikian juga Alimin yang alim itu akan pergi ke Jerman dalam memperdalam ilmu, Bukhari yang pelawak dan selalu rama tamah juga akan ke Padang menuntut ilmu hukum sedangkan Ruslam anak pak PC akan berangkat ke Bandung menuntut ilmu pada Akademi Pos yang kelak juga akan diharapkan bisa jadi pak PC di Matur ini nanti.

Di Kantor kepala nagari langsung disampaikan oleh Alimin tujuan kedatangannya dan mohon do'a restu dari Angku kepala nagari dari ninik mamak, cerdik panda serta pemuka masyarakat. Begitulah adat di Matur pada saat itu sebab jarang anak desa dan kalau boleh disebut sekaranglah baru ada seorang anak desa yaitu pergi ke Jerman untuk menuntut ilmu. Oleh sebab itu banyak pemuka masyarakat yang hadir ikut mendo'akandan melepas kepergian mereka.

Kepala nagari berpesan : "Kalian ini adalah anak kemenakan kami di negri Matur hilir berkat kegigihan dan kesungguhan serta didorong oleh niat yang suci yaitu untuk menuntut ilmu jauh kenegri orang yang adat dan budayanya jauh berbeda dengan negeri kita, bukan hanya sekedar adat dan budaya saja yang berbeda bahkan menu makananpun berlainan dari kebiasaan kita, kalau kita biasanya makan nasi, pelo jala dan ubi kayu disana di Jerman orang-orang kulit putih akan makan roti dengan mentega sedangkan yang pergi ke Bandung akan merasakan nanti masakannya serba manis, malah samba uwokpun akan dirasakan manis. Jadi cepat-cepat ssesuaikan diri kita orang harus pandai-pandai menyesuaikan diri bila pintu oran rendah merunduk kita masuk jangan dicecat dan dicela peradaban mereka. Disamping itu yang penting sekali dalam keadaan apapun dan didalam situasi apapun sholat wajib hukumnya untuk dilaksanakan dan selalulah bertawakal dan berdo'a semoga Allah membimbing kalian. Terakhir harapan kami dimanapun kalian berada tulis surat ke kampung halaman kalau perlu alamatkan saja ke kantor Wali Nagari, dan kami juga mengharapkan perkembangan kemajuan pendidikan kalian. Selesai pendidikan pulanglah ke kampung bina dan bangun negri kita sebab hari depan nagari ini terletak ditangan pemuda. Siapa yang punya pemuda berarti punya hari depan pikirkan negri kita jauh tertinggal dari negri lainnya jadi sudah sewajarnya kalian pergi menimba ilmu untuk kemajuan negeri kita sendiri.

Selesai pidato-pidatoan itu hadirin meminta supaya Sabariah berkenan untuk membacakan ayat suci kemudian tanpa ragu dan canggung Sabariah membaca surat Muhammad ayat enam dan tujuh yang artinya :“Bila agama Allah dibela dan agama tauhid ditegakkan dengan khusuk Tuhan pun akan memberikan pembelaan dan meneguhkan iman kita”. Kemudian dilanjutkan bacaan do’a Imam besar masjid utama Pincuran gadang beliau Tuangku Haji Gunung selanjutnya hadirinpun bersalam-salaman dengan berurai air mata tidak terkecuali bahkan angku Kepala negeri pun ikut menyapu mata menahan tangis, satu demi satu para calon cendikiawan naik ke atas mobil.

Tidak sedikit oleh-oleh dan hadiah yang diberikan oleh orang kampung sulit rasanya untuk menolak pemberian dan lebih sulit lagi untuk membawanya demikian banyak oleh-oleh dan pemberian orang kampung. Pepatah mengatakan “Putih kapas boleh dilihat putih hati berkeadaan” kalimat inilah yang memberatkan untuk menolak pemberian oleh-oleh orang kampung apalagi kalau yang memberikan jauh atau dekat masih berfamili, namanya saja orang satu nagari dan peristiwa semacam ini baru untuk pertama kalinya pula.

Lah masak padi rang benteng
Sabit terletak di pematang
Mesin hidup roda berbeleng
Tinggallah pengantar dibelakang

Mobil melaju dengan tenang menuju Bukittinggi tak ada suara dan percakapan semua hanyut dengan pikiran masing-masing semua ucapan dan kata sebutan dari kepala negari kembali mengawang-awang dikepala masing-masing, semua mata memerah menahan tangis karena demikian tingginya harapan orang kampung kepada mereka. Ini adalah hutang dan harus dipertanggung jawabkan dan tak mudah seluruh nasehat dan petunjuk yang diberikan kepala negari dan ninik mamak tadi untuk dilupakan dan sebaliknya harus diingat karena beliau-beliau itu mengharapkan sekali agar perjalanan kita menuntut ilmu itu benar-benar membawa hasil untuk kemajuan kampung halaman. Demikian pikiran hanyut dengan acara perpisahan tadi, tiba-tiba mobil sudah berhenti di pelabuhan oto di bawah jam gadang, seluruh pesisir

turun dan mengambil barangnya masing-masing. Sabariah terus mencari oplet tumpangan menuju Padang panjang, Alimin dan Bukhari mencari mobil tumpangan ke Padang sedangkan Ruslam mencari mobil langsung yang akan membawanya ke Bandung.

Dibawah jam gadang itulah Sabariah berpisah dengan Alimin dan memberikan sebuah buku Al Qur'an kecil dan sebuah untaian tasbih sebaliknya Alimin pun memberikan sebuah cincin perak bermata pirus tanda hati sebagaimana putihnya perak sedangkan pirus adalah lambang kedamaian. Alimin harus segera berangkat hari ini juga ke Jakarta sebab dia mahasiswa yang dapat TID (Tunjangan Iktan Dinas) untuk itu dia harus melapor besok pagi ke Departemen Pendidikan dan bila terlambat akan membawa resiko tersendiri. Oleh sebab itu dia tidak lagi mengikuti acara teman-temannya kecuali bersalaman dan mengucapkan "selamat tinggal dan salam kompak sampaikan cita-cita ke ujungnya", kita berpisah dan terpisah oleh kehendak cita-cita dan oleh hukum alam.

MENCARI ILMU KE NEGRI ORANG

Tidak sepele kata pun yang keluar dari mulut Alimin tatkala Sabariah memberikan sebuah kitab kecil Al Qur'an dan seuntai tasbeih demikian juga sebaliknya ketika Alimin memasangkan sebetuk cincin perak permata zamrud langsung ke jari manis Sabariah hanya mata mereka sesaat berpandangan yang diikuti oleh bulir-bulir air mata bening membasahi kedua pipi insan yang sekampung anak desa Lurah taganang. Hanya mata mereka yang berpantun dan bersyair, mulut terkunci erat oleh gelora asmara yang memenuhi kalbu.

Begitulah bila anak muda mulai merasakan gelora asmara dibelakangan seribu satu kalimat disusun indah penuh madah dan hasrat ingin menumpahkan segala rindu dendam yang beramuk dalam kalbu tapi setelah berhadapan mulut terkunci erat dan kaku tak tentu apa yang akan dikatakan. Hanya pandangan mata itulah yang menusuk hulu jantung hanya pandangan mata itulah yang sanggup berkata-kata walaupun sebelum berjumpa telah disusun kalimat demi kalimat yang akan diucapkan tapi bila bertemu hanya mata itulah yang lebih bijaksana dan memahami detak jantung masing-masing itulah panah amor yang disebut cinta.

Terdengar sorak kernek mobil N P M berteriak seluruh pesisir jurusan Padang segera naik dan mobilpun secara perlahan meninggalkan pelabuhan oto dibawah jam gadang.

Lah masak padi rang benteng
Sabit tasanda di pematang
Mesin hidup roda berbeleng
Tinggallah kabut di belakang

Kibasan tangan Alimin dibalik kaca mobil yang tampak oleh Sabariah dan dibalas dengan lambaian tangan penuh haru oleh Sabariah yang berdiri di kaki jam gadang sambil menghapus air mata dengan saputangan. Lama Sabariah ternanap heran dan termangu tak tentu apa yang dikerjakan, dilihatnya mobil NPM yang ditompangi oleh Alimin sampai jauh hilang dari pemandangan. Sabariah mematung tegak

dibawah jam gadang teriknya sinar matahari tidak terasa pikiran hanyut dan semangatnya lenyap bersama mobil yang melarikan kekasihnya Alimin yang pergi menuntut ilmu kenegri Jerman Barat disitu dia akan mengambil dan menimba ilmu Navigasi, Ilmu teknik penerbangan serta ilmu ruang angkasa.

Selamat jalan Alimin semoga Allah melindungi dan memberikan kemurahan padamu, aku akan menunggumu sampai kapanpun, hatta akan kering lautan, datar singgalang dan merapi aku tetap menunggumu, semoga Allah selalu bersama manusia yang sabar dan tawakal. Aku do'akan semoga kamu menuntut ilmu tepat waktu dan kembali membangun nagari sebagaimana yang diharapkan dan dipesankan olh angku kepala nagari Matur hilir.

Penumpang jurusan Padang panjang BA lapan ciek tali segera bersiap-siap pesisir yang telah punya karcis segera naik Sabariah yang tegak disamping mobil jurusan Padang panjang ini jadi terheran-heran mobil apa pula itu katanya dalam hati kok mobil delapan ciek tali, selagi dia termenung itu terdengar pengeras suara dari dalam loket mobil NPM. Jurusan Padang panjang BA 825 segera berangkat diminta kepada penompang yang telah punya karcis BA 825 segera naik, Sabariah melirik karcis yang ditangannya disitu tertulis BA 825 akhirnya dia tersenyum sendiri bahwa kalimat lapan ciek tali itu adalah mata uang delapan rupiah dua puluh lima sen dan oleh petugas loket angka 825 itu disebut lapan ciek tali atau sama juga delapan rupiah dua puluh lima sen alias delapan ciek tali, hebat

Sesampai di Padang panjang Sabariah mengambil bendi untuk mengantarkannya ke Gatangan hanya berjarak tiga rumah dari rumah Buya Hamka satu demi satu barangnya diturunkan dan dibantu oleh kusir bendi setelah ongkos bendi dibayar lalu langsung naik rumah yang oleh ibu rumah telah dari tadi di nanti-nantikan dan sekarang yang dinanti telah datang segera saja mereka masuk dan meletakkan barang bawaan, kopor pakaian dan beberapa buah buku serta sebuah kitab suci Al Qur'an. Setelah semua itu tersusun pada tempatnya baru Sabariah duduk dikursi tamu menyampaikan salam ibu dan ayahnya yang tidak bisa datang kemari, mungkin nanti setelah selesai bertanam padi ibu baru bisa ke Padang panjang ini beliau hanya menitip salam saja.

Sholat magrib Sabariah dan ibu kos tempat Sabariah tinggal pergi sholat ke mesjid jembatan besi dimana nanti selesai magrib menjelang isya Buya Hamka akan memberikan ceramah dan peristiwa ini sangat diharapkan sekali oleh Sabariah sekaligus kesempatan ini akan dipergunakan untuk menemui Buya dan memohon lindungan serta petunjuk Buya lebih dari itu Buya kan pernah menjanjikan akan meminjamkan buku-buku apa yang diperlukan kelak selama Sabariah menuntut di kuliatul mubaliqin, mudah-mudahan Buya tidak lupa.

Selesai sholat isya Sabariah dan ibu kos berusaha untuk dapat mengiringkan Buya pulang ke Gatangan tempat mereka tinggal, Alhamdulillah Allah mengabulkan keinginan mereka ini dan tak ayal lagi Sabariah langsung menyapa Buya dan mengatakan mulai hari ini akan jadi tetangga Buya, mohon tegur sapa Buya serta petunjuk agar ananda tidak sesat di jalan.

Hiruk pikuk di pelabuhan oto bawah jam gadang Bukittinggi merupakan kenangan yang sangat mengharukan dari anak-anak desa Matur hilir ini. Disaksikan oleh jam gadang yang berdiri megah ditengah-tengah kota Bukittinggi berakhirlah sudah pergaulan mereka yang dirintis selama bertahun-tahun dalam satu cita-cita yaitu ingin menimba ilmu, sekarang mereka berpisah oleh situasi tempat karena tempat menuntut ilmu dari masing jurusan berlainan tempat. Mereka terpisah oleh kehendak cita-cita yaitu ingin menimba ilmu dan terpisah oleh hukum alam karena tempat mereka menuntut ilmu itu sesuai dengan jurusan masing-masing berlainan tempat. Jadi terpisah oleh kehendak cita-cita dan terpisah oleh hukum alam. Oleh karena itu kendati berpisah itu berat dan sakit tapi dengan menginsyafi untuk apa mereka harus berpisah terasa beban mental itu dapat meringankan haru biru perasaan itu.

Besok pagi Alimin melapor ke Departemen P dan K dan disana mendapat petunjuk serta surat-surat yang diperlukan mahasiswa yang dapat bea siswa, setelah semua petunjuk dan surat-surat yang diperlukan oleh departemen pendidikan Alimin langsung diantarkan ke bandara kemayoran sebab pesawat berangkat nanti 18.00 dan sekarang waktu telah menunjukkan pukul 16.00 dan masih sempat untuk menunaikan sholat ashar sebelum naik pesawat.

Diatas pesawat lama juga Alimin terbingung-bingung maklum anak desa, untunglah para petugas pramugari segera menawarkan minuman dan beberapa tumpukan surat kabar dan majalah untuk dibaca guna mengisi waktu senggang. Alimin mengambil sebuah majalah berbahasa Jerman tidak lain tujuannya ialah untuk membiasakan diri dan menghafal bahasa negeri yang akan dia tuju. Dan tidak mengukur materi berita tapi belajar memperlancar ejaan bahasa Jerman tapi itu tidak lama dapat dia kerjakan sebab pikiran dan semangatnya masih tertinggal nun jauh dibawah lereng merapi dan singgalang dan lebih dari itu kenangan perpisahan dan salam erat yang diiringi oleh bulir-bulir air mata Sabariah belum bisa dia lupakan, diluar sadarnya air mata Alimin pun kembali menitik. Betapa indahnya dan beningnya bola mata Sabariah ketika bersalaman itu dan betapa eratnya genggaman tangan Sabariah seakan-akan menembus relung-relung hatinya karena panah asmara yang selama ini belum pernah terucapkan dan belum pernah dilahirkan tapi pada detik-detik perpisahan ini kenapa harus itu yang terjadi.

Ingatannya jauh-jauh hampir, pangana surut-surut maju bila kenangannya kembali menerawang O o o ... Sabariah, kenapa harus begini, alangkah bahagianya saya bila saja kita dapat sama berangkat ke Jerman dan di pesawat ini tentu kita dapat bertukar pikiran. Andai kau sekarang ada disampingku pasti tanganmu itu akan saya genggam erat dan takkan pernah lepas lagi tapi aku disini seorang diri sedangkan orang dalam pesawat asyik berkelakar dengan teman dan saudaranya mereka bisa tertawa dan gelak terbahak-bahak sedangkan saya hanyut dilamun kenangan bagaikan langit tak bertepi o o o ... Sabariah dimana kau sekarang

Asyik dilamun-lamun pikiran dan kenangan teringatlah dia akan tasbih dan kitab suci Al Qur'an, dengan segera tangannya membuka tas dan mengambil kitab suci itu. Mungkin dengan membaca aya-ayat ini pikiranku akan terobat kepada Sabariah "Semoga Allah melindungiku" kata Alimin sembari membalik-balik kitab suci itu tapi begitu sampul dibuka melayanglah sehelai kertas tiada lain adalah sepucuk surat segera saja surat itu dikembang dan dibaca oleh Alimin.

"Saudaraku Alimin dengan Bismillahirrahmanirrahim surat ini ku mulai menulis dengan harapan kiranya saudaraku menyetujui untuk

selanjutnya menukar istilah saudaraku itu dengan panggilan Uda ini adalah tanda ketulusa hati dan kejujuran pergaulan kita selama bertahun-tahun, saya selalu diperlakukan dan dapat perlindungan dari uda bai waktu kita dihadang ular piton di semak-semak belukar bukit apik maupun waktu menyebrangi batang sianok yang lagi banjir maupun ketika uda berlari-lari mengambil daun pisang untuk payung ketika hujan saya selalu dapat perlindungan dan bimbingan. Begitu juga bila diantara kita berempas terjadi debat, uda selalu berpihak pada saya dan bila saya terpojok uda selalu mencarikan jalan keluarnya sehingga saya tidak pernah merasa dirugikan. Panggilan uda ini juga wajar sebab saya lihat pada ijazah uda tertera disitu uda lahir pada bulan maret sedangkan saya lahir bulan juli dalam tahun yang sama. Jadi uda lebih berhak untuk dipanggil uda karena uda empat bulan lebih tua dari saya.

Uda Alimin yang saya kagumi.

Saya belum bisa menulis panjang syan hanya ingin menyampaikan dan mengingatkan uda akan nasehat dan petunjuk serta fatwa Buya Hamka di Padang panjang demikian juga harapan dan nasehat Angku Kepala Nagari kepada kita. Fatwa dan harapan itu yang menguatkan saya untuk mendalami mencari ilmu semoga selalu tawakal dan dilindungi oleh Allah SWT, saya do'akan semoga uda sehat dan sabar dalam tiap hal serta berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Amin

Salam Rindu Adikmu Sabariah.

Lama nian surat itu ditimang-timang dan berulang kali dibacanya, diciturnya kertas bertulis tangan dari orang yang selama ini dikaguminya, sekarang pintu kebahagiaan itu telah terbuka lebar hanya menunggu waktu saja untuk masuk dia teringat akan buah pantun Sabariah sewaktu diatas mobil keliling Sumbar :

Pisau siraut agiah bahu
Paukie rumah diburangan
Tinggal dilautlah dahulu
Selagi pulau berlarangan.

Sekarang siapa yang akan melarang kapal saya berlabuh di pulau laranagan sedang penguasa pulau itu telah mengizinkan? Sambil berhal-hal demikian surat itu didekap oleh Alimin didadanya lalu tertidur nyenyak dengan mimpi-mimpi indah sedang menyebrangi

sungai sianok tersingkap betis Sabariah karena air terlalu deras menyibakan kainnya, rupanya pramugari yang berdiri lagi membelakang kepadanya yang pakai rok pendek.

SURAT PERTAMA DARI JERMAN

Sahabatku Sabariah ...

Jika kamu mulai menulis surat membaca Bismillahirrahmanirrahim untuk menyatakan ketulusan hatimu untuk menukar perkataan sahabat dengan panggilan uda sungguh aku kagumi dan sangat ku hormati itu satu bukti kau telah memahami ilmu yang sangat dalam padahal secara teoritis kamu baru akan memulai pendidikan di Perguruan Tinggi Islam. Untuk itu sekali lagi saya ucapkan terima kasih, saya sambut bacaan Bismillah mu itu dengan melafaskan Ihdinassyiratal Mustakhim semoga Allah memberikan kepada kita jalan yang lurus lagi benar sebagaimana yang telah diberikan kepada orang-orang sebelum kita. Amin. Dan untuk selanjutnya saya akan menulis kepadamu dengan ucapan Adinda!

Surat Add itu uda baca diatas pesawat lama nian uda menimang-nimang suratmu itu berkali-kali uda baca kemudian uda lipat dipelukkan kedada yang lagi bergelora dimabuk bayang tapi perasaan uda sangat lega karena memperoleh seorang adik yang sangat mencintai dan mau dicintai. Uda bangga dapat seorang pendamping yang alim dan sabar sebagaimana kata Buya Hamka "manfaatkan namamu itu sabar dalam berbagai hal, sabar menuntut ilmu, sabar dalam perpisahan dan lebih dari itu sabar dalam berkasih-kasih. Mari kita bina hubungan ini karena Lillahi Ta'ala, sucikan perkataan perbuatan, sucikan kata dan niat. Dan selanjutnya bila ada kesempatan pulang kampung sampaikan salam saya pada ayah dan ibu add, teristimewa untuk mamanda engku st. Saripado sebab ketika perpisahan dikantor kapala nagari saya tidak melihat beliau tolong juga jelaskan bahwa saya telah sampai Jerman dan baru akan mulau kuliah akhir bulan ini.

Besok uda akan mengenal kampus dan Insya Allah akan didampingi oleh salah seorang staf Kedutaan Besar RI di Berlin jadi uda sangat bersyukur sekali dapat bantuan moril seperti ini.

Uda belum bisa bercerita mengenai kampus apalagi kegiatan perkuliahan semuanya bagi uda sekarang serba ganjil dan aneh maklumlah kita orang kampung jauh diudik dan selama ini kurang sekali pengetahuan mengenai Jerman. Itu semua karena kita terlalu terpaku dengan mata pelajaran sekolah padahal ilmu kemasyarakatan dan ilmu sosial itu banyak diperdapat melalui surat-surat kabar dan media-media cetak lainnya. Tapi kita juga harus bangga walaupun kita boleh dikata tidak pernah membaca koran tapi selaku anak desa kita bisa menembus ilmu pendidikan di Perguruan Tinggi Dalam dan Negeri. Moga-moga saja langkah kita dapat ditiru dan dilanjutkan oleh generasi penerus kelak

Amin. Sementara hingga ini dulu nanti kita sambung dengan berita lain, do'akan saja semoga uda sukses. Salam rindu dari uda untuk adikku Sabariah yang jauh dimata, Selamat memulai perkuliahan Amin.

Sewaktu keluar dari ruangan kuliah pada pukul satu siang Sabariah dipanggil oleh pegawai tata usaha yang selanjutnya menyerahkan sebuah amplop yang beralamat kepada dirinya sedangkan sipengirimnya tiada lain ialah Mahasiswa Penerbangan dari Berlin Jerman Barat setelah jelas siapa pengirimnya segera saja surat itu dimasukkannya dalam tas sekolah kemudian dia bergegas pulang ketempat kos ingin segera untuk mengetahui apa bunyi surat itu namun sesampai dirumah dia segera sholat zuhur dengan harapan semoga isi surat uda Alimin itu cukup menggembirakan. Dengan harap-harap cemas dikamar sambil berbaring dengan membaca Bismillah surat dibuka dari amplopnya, perlahan-lahan surat mulai dibaca sambil sesekali tampaj airmata berlinang kemudian memeluk surat itu didadanya. Dicum dan dipeluk hingga surat itu tidak berbentuk lagi sambil menarik napas panjang kemudian dia tertidur sambil memeluk surat itu didadanya.

Begitulah laku perangai Sabariah tatkala membaca surat pertama dari seorang kekasihnya pemuda Alimin yang kini menuntut ilmu penerbangan di Jerman Barat.

Balai akaik manjua lado garam
Panggulai ikan ambu-ambu
Adat tuo mananggung ragam
Adat mudo mananggung rindu

Demikianlah kedua anak muda ini menyambung cinta kasih mereka dua kali dalam sebulan masing-masingnya melampiaskan kerinduannya melalui surat menyurat tiada terbilang tinta dan kertas yang telah habis dipergunakan tapi tiap surat mereka itu selalu diiringi saling nasehat menasehati. Sabariah tiap menulis surat selalu bernafaskan islam diambil dari beberapa himpunan hadis dan fatwa para ulama

demikian pula sebaliknya Alimin pun menulis surat penuh dengan fatwa para filosof dunia.

Begitulah mereka bila menulis surat saling mengisi dan menasehati sebagaimana tercantum dalam sebuah ayat Wal 'asry mereka saling menasehati dengan sabar.

Tiada terasa waktu berjalan masapun beredar menurut kodratnya, tiga tahun sudah masa berlalu mereka lalui dengan penuh semangat untuk menuntut ilmu, tiga tahun lamanya mereka saling berkomunikasi melalui surat menyurat. Tiada aral melintang semua berjalan bagaikan jarum jam sekarang tibalah masa libur untuk seluruh mahasiswa penerbangan dan kesempatan ini dipergunakan oleh mahasiswa penerbangan ini yang terdiri dari berbagai negara itu untuk melihat-lihat kota Berlin dari dekat berkeliling ke tempat-tempat hiburan setelah puas mengelilingi negri suku bangsa aria ini malamnya dipergunakan untuk menulis surat untuk Sabariah.

Adinda Sabariah yang kurindukan

Sudah tiga tahun uda berada di negri Jerman yang penuh hiruk pikuk selaku negara industri namun uda belum mampu untuk memaparkan betapa indahnya negara Jerman ini. Kalau di negeri kita Matur kita melihat hijaunya hutan kayu tapi di Jerman kita tiadakan dapat melihat hijau hutan, gemerciknya anak sungai seperti yang pernah kita lalui dari sawah dangka menuju Bukittinggi melalui hutan menyebrangi batang sianok menaiki jenjang seribu menjelang bukit apik dan panorama baru. Disini di Jerman ini yang ada hanya hutan gedung, bangunan bertingkat menyapu awan dan untuk mencapai puncak gedung ini kita dibantu oleh tangga yang digerakkan oleh listrik. Anehnya selama tiga tahun uda disini uda belum bisa memastikan bahwa besok jam enam pagi akan terbit matahari dan matahari tiadakan pernah lewat diatas ubun-ubun kita demikian pula waktu terbenam matahari tidak ada bahwa jam enam sore matahari akan terbenam. Sekarang baru uda ketahui bahwa disini ada empat musim, yaitu musim panas, musim dingin, musim bunga dan musim salju dan entah berapa banyak musim yang harus dilalui tidak menjadi perhatian uda benar walaupun itu salah satu mata pelajaran yang harus diketahui sebab menyangkut dengan cuaca tapi sekarang uda terpaku pada ilmu tekhnik penerbangan terutama ruang angkasa.

Tapi bila uda banding-bandingkan dengan negeri kita sungguh kita harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan negri kita itu bagaikan untaian zamrud di khatulistiwa dan tidak salah para

seniman mengatakan buminya subur andai tongkat sekalipun kita tanam akan tumbuh, udaranya nyaman, matahari terbit tiap pagi dan terbenam tiap jam enam sore. Belum pernah mangkir agak sedetikpun, pagi terbit di ufuk timur soer terbenam di ufuk barat begitu terus menerus secara pasti tapi disini di Jerman tidak ada jaminan seperti dinegri kita tapi sayang para ilmuan kita masih kurang dan kalau boleh dikata belum mampu berbuat untuk kesejahteraan rakyatnya karenanya sudah sewajarnya kita mulai bangkit untuk mengejar ketinggalan kita dari negri orang kita tinggal hanya memanfaatkan alam yang penuh dengan aneka tambang. Orang disini punya negri tandus, tanahnya gersang, sinar matahari tidak cukup sempurna tapi kok mereka maju. Segala macam industri ada disini mulai dari sepotong jarum sampai lokomotif, kapal laut dan kapal selam demikian juga pesawat udara dan tak terbilang banyaknya jenis industri untuk keperluan rumah tangga dan industri pertahanan seperti kendaraan perang dan senapan untuk mempertahankan negri dari serangan musuh. Bedanya dengan kita karena kita terlena dengan keindahan alam terlena dengan hembusan angin khatulistiwa kita seakan-akan berkata "Ada paha ada kaki ada nyawa ada rezeki" mestinya ada usaha baru ada rezeki. Negrinya elok penduduknya terlena karena keelokannya itu, tanahnya subur sementara penduduknya boleh mendengkur dengan mimpi-mimpi indah, banyak malas pada mau. Kepadamu Add yang selama ini uda kenal sebagai seorang orator yang bisa membangkitkan semangat pemuda dan tak salah lagi kamu di negeri kita Matur disebut-sebut sebagai singa podium yang dapat diharapkan untuk pelanjut cita-cita ibu Rasuna said dalam membangun persatuan dan kamu juga adalah pendekar wanita yang punya kemampuan keberanian mengatakan yang benar sebagaimana mampu dan beraninya nenek Sitti manggopoh dan juga kau punya bakat untuk membina kaum wanita sebagaimana mampunya putri Koto gadang yaitu ibu Rohana kudas. Uda harapkan padamu adikku Sabariah bina dan selalu pompakan semangat juang dan semangat ingin maju kepada kaummu dan cari kesempatan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan akbar baik disekolah tempat labuh rajo medan maupun disurau-surau yang ada di negeri Matur, kesempatan ini tidak mungkin datang dua kali tapi harus dicari uda percaya akan kemampuanmu sekali lagi uda katakan bahwa adinda punya jiwa dinamis dan ada ciri-ciri akan jadi orang pergerakan. Bina terus bakadmu itu dengan penuh kesabaran.

Bungo pauh saloro bauuh

Salodang hanyut ka subarang
Uda jauh adikpun jauh
Rindu dendam tanggungkan surang

Alangkah indahnya dunia ini seandainya kita berada dalam satu kota tapi sabarlah tak kan lari gunung dikejar adinda harus tawakal dan mari kita sama berdo'a semoga Allah melapangkan jalan bagi kita dalam mewujudkan cita-cita.

Salam Rindu dari uda Alimin.

Lama nian Sabariah tapurangah membaca surat dari kekasihnya itu, surat yang dengan syarat dengan tuntutan kadang-kadang timbul juga pertanyaan dalam hatinya benarkah saya ini orator? Mungkinkah saya bisa berbuat seperti pendekar wanita Minang terdahulu ...? Atau apakah ini sekedar pujian saja untuk memupuk semangat belajar saya? Tapi apapun akan namanya isi surat kekasihnya itu tetap menjiwai semangatku untuk lebih giat belajar ini adalah suatu dorongan moril yang belum tentu akan diperoleh dari orang lain.

Dibacanya sekali lagi surat kekasihnya itu dengan iringan do'a Tuhan mengabdikan segala cita-cita mereka sambil berurai air mata dicium dan didekapnya surat itu dengan rasa rindu. Kalaulah uda Alimin sekarang ada disampingnya akan kurebahkan badanku kepelukkannya. Surat uda Alimin harus segera kubalas bukankah kami sudah saling merindukan dan kalau bisa ingin berdekatan selalu.

Uda Alimin yang kurindukan!

Surat uda sungguh menggetarkan semangat juangku untuk menimba ilmu apapun yang akan terjadi sejak semula melangkah dari kampung halaman kita telah sama-sama punya niat untuk menimba ilmu di negeri orang yang kelak akan kita sumbangkan untuk membangun nagari, namun demikian pujian uda kepadaku itu sangat berlebihan apalah artinya Sabariah bila dibandingkan dengan nenek Sitti manggopoh beliau itu adalah pendekar bangsa, ahli siasat dan ahli strategi punya keberanian luar biasa. Tapi percayalah uda bahwa dorongan moril uda itu akan kujadikan cambuk guna memupuk semangat juang dalam menuntut ilmu. Sebaliknya adinda juga mengharapkan agar uda kelak akan jadi pendekar dirgantara melayang dan melayang diruang angkasa bagai burung garuda. Jadi pegawai sakti nusantara dengan pesawat supersonic melebihi tujuh kali kecepatan suara dengan

catatan jangan lupa lewat diangkasa guguk saba disitu kekasih uda menanti.

Salam rindu dari add Sabariah.

MENJUAL TAMPANG

Sebelum surat dimasukkan kedalam amplop sekali lagi surat itu dibaca dan dibaca kemudian dicium dengan nikmat sembari memicingkan mata dengan iringan do'a semoga uda Alimin senang membaca suratku ini dan selalu saling merindukan, Amin.....

Niat hati hendak pergi ke kantor pos untuk memposkan surat ini tapi begitu Sabariah selesai menghias diri selendang melilit wajah anggungnya terdengar pintu dan bunyi lonceng sepeda dan berikuk dengan ketukan pada pintu rumah segera saja Sabariah berlari kedepan untuk melihat siapa tamunya ini begitu pintu dibuka Sabariah terkejut sebab yang berdiri didepannya sekarang tiada lain adalah saudara Ruslam sangat gagah pakai kaca mata hitam, arloji tangan dan sepatu kalf warna putih lama Sabariah ternanap heran, lalu bertanya kaukah ini Ruslam ...? hebat sekali kau, bagaikan malaikat kok tiba-tiba saja ada di Padang panjang ini? Seperti kamu lihat inilah Ruslam anak desa Matur katik sekarang saya berada di hadapanmu dan akan selalu berada dihadapanmu, percayalah aku bukan bergurau karena memang dari dulu aku ingin selalu berada disampingmu ...! Memerah muka Sabariah mendengar ucapan Ruslam terakhir ini tapi dia ini adalah tamu saya tak wajar bila dia saya suruh pergi dengan hati berat Sabariah terpaksa mempersilahkan tamunya itu masuk dan duduk di kursi tamu tak lama diantaranya keluarlah ibu Rabi yaitu ibu kos Sabariah lalu setelah mereka bersalaman dan berkenalan I bu Rabi segera meninggalkan tamunya ini dan pergi mengambil kopi dan air teh lalu beliau persilahkan tamunya itu minum. I bu ada kerja biar Sabariah saja menemani ananda Ruslam duduk maotalah daulu, tentu banyak pengalaman selama di rantau urang jadi ibu minta ma'af tidak bisa ikut maota ...! Yaa Bu terima kasih banyak akan kopinya cocok sekali kopi ini untuk kota hujan Padang panjang udara dingin kopinya panas kata Ruslam, yaa silahkan minum ibu permisi ada kerja di belakang.

Dari cara duduk dan cara ngomong sebentar-sebentar melihat pada jam tangannya dan terus melirik pada Sabariah dan senyum-senyum kecil sendirian. Akibatnya Sabariah jadi kaku dan ada rasa kurang enak masuk rumahpun pakai sepatu sedangkan rumah berlantai

papan dan tiada dibiasakan orang membawa sepatu ke dalam rumah. Tangannya sebentar-sebentar dikepakkan ke sandaran kursi dan tiap sebentar menukar posisi cara duduk kalau sebentar ini kami paha kaki kanan diatas paha kaki kiri sebentar ditukar keposisi paha kaki kiri berada diatas paha kaki kanan. Dan ini berlanjutan beberapa kali sehingga Sabariah menjadi terheran-heran sebentar-sebentar seperti melihat kedepan kemudian memutar arah penglihatan kejalan atau ke pekarangan rumah. Minumlah kopinya Ruslam, nampaknya kamu sangat gelisah atau ada janji dengan orang sebelum kemari kata Sabariah, Ruslam terkejut sambil membetulkan duduknya. Oh ya saya tidak ada janji dengan siapapun kecuali dengan diri saya sendiri untuk menemuimu dan berbagi cerita karena kita sudah lama tidak berjumpa sedangkan kita sama-sama sekampung. Memang saya agak gugup ketika melihat wajahmu yang bagai bidadari itu, jiwa saya jadi gelisah saya tidak menyangka kau ... se... "stop....stop saya tidak mau mendengar pujian itu, bagi seorang wanita dipuji berhadapan sama dengan memaki dan menghina, jadi saya tidak butuh itu pujian.

Saya bukan memuji tapi mengatakan yang sebenarnya apa itu salah ? Sabariah pergi kedapur memohon kepada ibu Rabi ibu kosnya supaya tidak keberatan mendampingi kami duduk dan tidak enak kalau berdua saja di depan bukankah dalam pengajian kultum pagi tadi Buaya menyampaikan bila ada dua orang duduk berlainan jenis maka yang ketiga ialah Tuhan. Jadi tidak enak bu rumah kita di tepi jalan kaca beranda terang dan jelas siapa saja duduk dirumah, jadi saya takut nanti rumah ini akan jadi buah bibir orang. Jadi kalau bertiga kita duduk minimal bisa kita terhindar dari percakapan orang lalu dijalan. Ibu Rabi ini adalah guru pensiunan Noormal school jadi beliau tau benar ilmu jiwa dan memang itu bidang pelajarannya oleh sebab itu ibu Rabi segera duduk didepan bertiga mereka bicara atau bertukar pikiran menanyakan apakah anak Ruslam telah selesai kuliah, jurusan apa dan dimana kuliahnya ? inilah pertanyaan ibu Rabi.

Ruslam merasa konsentrasinya terganggu atas kehadiran ibu Rabi ini tapi apa boleh buat namanya saja kita tamu dirumahnya pula, jadi suka atau tidak suka mau tak mau Ruslam pun maleyani pertanyaan ibu Rabi ini. Begini bu saya Ruslam sama-sama sekampung dengan Sabariah kalau Sabariah mengambil jurusan dakwah pada Kuliatul Mubaliqin saya

mengambil jalan pintas saja hingga Sarjana Muda yaitu Akademi Pos di Bandung dan sekarang sudah selesai kuliah untuk sementara saya dibenar atau ditempatkan sebagai Asisten Pos di kota Padang panjang ini. Jadi tadi saya melapor habis bulan ini atau awal bulan Agustus ini saya akan mulai bertugas di kantor pos Padang panjang dan menunggu dapat rumah dinas saya mengontrak rumah di Guguk malintang jadi tiap pagi dan sore hari saya selalu lewat di sini lebih daripada itu saya dapat melihat Sabariah kalau perlu bisa saya bonceng mengantarkannya kuliah. Ibu Rabi hanya tersenyum kecil saja sedang Sabariah seperti tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh Ruslam. Sejenak terdiam Ruslam mengambil sebatang cerutu manila dari dalam kotaknya lalu membakarnya diikutinya gelombang balon-balon asap rokok cerutunya ke langit-langit rumah seakan-akan digelombang asap cerutunya itulah inspirasinya Ruslam untuk mengalahkan Sabariah dalam bertukar pikiran. Dari dulu selagi masih pelajar sama-sama menajak jenjang seribu, Sabariah selalu menang bila terjadi perdebatan. Sabariah adalah laksana karang di lautan sulit untuk ditaklukkan apalagi kalau dia berada di samping Alimin, Sabariah selalu keluar sebagai pemenang tiap debat diantara empat pemuda semasa masih di SLTA tapi sekarang itu tidak mungkin lagi bagiku untuk mengalah terus kata hati Ruslam.

Ibu Rabi terbatuk-batuk membauni asap cerutu Ruslam ini sambil mengipas-ngipas tangan seakan-akan dengan berbuat begitu asap rokok itu akan bertolak meninggalkan ruangan tapi itulah modelnya pemuda Ruslam tidak menghiraukan kibasan tangan ibu Rabi lebih dari itu diapun terbatuk-batuk. Akhirnya Sabariah lari kebelakang karena tidak tahan membauni asap rokok sampai akhirnya Ruslam minta diri ingin kembali ke tempat tinggalnya, namun Sabariah tidak keluar dari kamarnya tapi Ruslam minta diri. Ibu Rabi memanggil Sabariah dan memberitahu bahwa Ruslam mohon diri, Sabariah mengatakan "mohon maaf karena tidak tahan membauni asap rokok tadi dan merasa pusing jadinya malas seperti orang mabuk". Ruslam minta maaf akan perilakunya itu saya merokok tadi karena tidak tahan udara dingin kota Padang panjang saya kira tidak mengganggu kesehatan orang lain untuk itu sekali lagi saya mohon maaf. Ruslam lalu pergi tanpa mengucapkan salam dan Sabariah mukanya jadi memerah menahan

sesak napasnya. Ibu Rabi berkata "biar sajalah itu modelnya anak muda sekarang baru sampai di pucuk pisang tapi sudah merasa di pucuk aru, awak gagah kata awak itu baru asisten apalagi kalau jadi PC nanti". Ya bu saya minta maaf pada ibu, memang begitulah tabiatnya dari dulu tak acuh saja akan penderitaan orang lain. Sabariah, Ruslam itu orang kampungmu dan baru dapat pekerjaan dan baru mulai bergaji biarkan saja dia berbuat begitu nanti dia akan malu sendiri atau dikucilkan oleh teman-teman dan orang seperti itu tak mempan di nasehati dan nanti akan tiba masanya dia akan merubah perilakunya sendiri hanya pengalaman yang akan mengajarnya nasehat dan petunjuk tidak kan mangkus. Jadi kamu Sabariah harus banyak bersabar sebagaimana kata Buya "sabar itu setengah dari iman".

Minggu menjelang akhir bulan yaitu lima hari setelah kedatangan Ruslam ke rumah Sabariah sekarang menjelang magrib Ruslam datang lagi, setelah mengetok pintu dan langsung masuk tanpa permissi lalu duduk di kursi tamu mengeluarkan rokok kaleng dari dalam baju dinginnya lalu membakarnya. Ibu Rabi dengan segala keramahan menyapa "sudah anak Ruslam naik?" Baru bu saya tadi melihat-lihat gambar reklame, kira-kira film apa yang akan diputar nanti malam, jadi karena pertunjuka baru akan mulai jam 07.00 malam maka saya singgah kemari kalau-kalau Sabariah mau nonton film detektif penuh horor kata Ruslam. Sabariah keluar dari kamar lengkap dengan mukena dan membawa kitab Al Qur'an sebab dia akan membaca ayat-ayat suci itu nanti di mesjid sebab ada tabkigh akbar dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj nabi Besar Muhammad SAW, jadi maaf Ruslam saya tidak bisa menemani anda duduk apalagi untuk pergi ke bioskop lalu Sabariah berlalu dengan mengucapkan salam. E e e ... Sabariah, tunggu ! ibu juga akan pergi ke pengajian itu, siapa yang akan membimbing ibu kita sama-sama pergi kata ibu Rabi.

Ruslam memaklumi langkahnya sekarang lagi sial mudah-mudahan dilain kesempatan akan terbuka juga langkah kanan itu, dia yakin Sabariah pasti mau diajak menonton. Mana ada anak muda tidak mau menonton film tapi tunggu hari mainnya kata Ruslam dalam hati.

Waktu berlalu tidak terasa Sabariah dengan tekun belajar sekarang sedang menyusun skripsi untuk mengambil gelar sarjana tapi pikiran selalu terbentur dalam menyusun ini sebab buku-buku ilmu

agama yang dituntutnya itu tidak ada di Padang panjang sementara itu surat-surat yang biasanya tiap dua minggu sekali pasti datang dari kekasihnya Alimin tapi sekarang sudah tiga bulan tidak muncul surat-surat yang diharapkan kehadirannya itu namun Sabariah tiap lima belas hari sekali tetap juga berkirim surat kepada kekasihnya Alimin di Jerman tapi tidak ada balasan dan boleh dikata tiga bulan masa berlalu tidak satupun surat Alimin tiba, sedangkan saya sekarang butuh inspirasi dan bantuan morilnya untuk menyiapkan skripsi tapi yang diharapkan tidak kunjung datang. O o o uda Alimin sudah lupakah uda pada janji-janji akan terus berkomunikasi, tiga bulan lamanya tidak satupun suratmu datang, kepada siapa aku harus bertanya, hanya kamu hai uda Alimin yang akan memberi semangat bagiku, kau adalah rohku uda Alimin.

Sabariah berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya untuk menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dan untuk buku-buku yang diperlukan tidak sedikit buku-buku buya dipinjamnya dan bahkan pada perpustakaan mesjid jembatan besi, mesjid jihad dia dapat meminjam sekarang perasaannya sedikit lega karena seluruh materi buku pinjaman itu telah dapat dimanfaatkan serta memudahkan Sabariah dalam menyusun skripsi dia merasa puas setelah materi skripsinya itu dilihat dan dibaca oleh dosen pembimbingnya dia yakin akan keberhasilannya itu. Hanya yang selalu jadi tanda tanya dalam hati Sabariah ialah kenapa tidak ada satupun berita dari kekasihnya Alimin padahal selama ini tidak pernah terputus komunikasinya apakah dia telah terpengaruh oleh budaya barat yang disebut-sebut sebagai semen leven, pergaulan bebas tidak mengenal adat dan budaya jauh dari agama. Aac uda Alimin kau adalah jiwaku.

Menunggu pelantikan atau wisuda sarjananya itu Sabariah diminta oleh ibu-ibu majlis taklim mesjid jembatan besi dan mesjid jihad untu mengajar pada TPA dan TPSA pada kedua mesjid tersebut sedangkan sekali seminggu tiap hari selasa Sabariah memberikan pengajian untu ibu-ibu mesjid jembatan besi selaku mubaligh dan disamping itu tidak jarang pula diundang untuk memberikan pengajian ke surau-surau disekitar kota Padang panjang bahkan sampai ke Padang luar, Sungai puar dan sekitar danau Singkarak tidak asing lagi bagi mubaligh Sabariah cukup sudah terkenal.

MENJUAL TAMPANG

Satu kali di minggu pagi datanglah Ruslam pakai sepeda sport model yang ada pada saat itu lagi jadi idaman anak muda, pakai kaca mata hitam, septu kulit kalf warna putih lengan baju setengah tiang dengan mengucapkan selamat pagi Ruslam terus naik ke rumah dan duduk dikursi tamu sedangkan Sabariah lagi bersih-bersih rumah dan ibu Rabi baru saja pulang dari pasar untuk belanja harian. "Sudah lama nak Ruslam naik" ! sapa ibu Rabi. Baru saja bu, tadi ketika saya naik mengucapkan selamat pagi tidak ada orang yang menyahut sedangkan saya sudah terdorong masuk rumah jadi dengan memberanikan diri saya langsung duduk saja d kursi kata Ruslam.

Tidak apa-apa, Sabariah mungkin lagi sibuk di kamar atau di belakang atau mungkin lagi mencuci namanya minggu pagi jadi kesibukan pagi minggu selalu diisi dengan pekerjaan tetek bengek dalam rumah, jadi ibu hanya harap nak Ruslam tidak tersinggung ...! Tidak kok bu tidak apa-apa dan lagi saya menyadari sekarang bahwa minggu pagi itu sangat berarti bagi ibu rumah tangga.

Duduklah dulu nak Ruslam biar ibu panggilkan Sabariah kemudian ibu Rabi berlalu ke dapur membuatkan kopi sekaligus dengan goreng pisang minumlah kopinya nak Ruslam, Sabariah lagi mencuci biar ibu saja sementara menemani nak Ruslam. Ya bu terima kasih banyak atas kopinya dan ibu sangat sayang sekali pada Sabariah nampaknya kata Ruslam. Ibu tidak menganggap Sabariah sebagai anak kos lagi dia adalah teman dan bahkan guru mengaji bagi kami yang tua-tua apalagi seperti ibu ini tinggal sendirian di rumah, anak-anak ibu tinggal di Padang ikut suaminya dan ada juga di Medan karena tugas. Jadi Sabariah tidakan ibu lepas dari rumah ini kecuali kalau dia telah berumah tangga atau bertugas ke tempat lain, jadi Sabariah teman ia, anak ia dan duru juga ia. Sekarang Sabariah adalah anak ibu dan tidak ada lagi perasaan lain.

Lama Ruslam termenung mendengar ucapan ibu Rabi alangkah bahagiannya Sabariah jadi panutan tua muda bahkan ibu tempat kos sudah menjadikan Sabariah sebagai anak sebagai teman dan bahkan

sebagai guru. Guru Noormal School saja bisa takluk pada Sabariah walaupun beliau ini telah pensiun tentu ilmu masyarakatnya lebih matang lagi itulah yang ada dalam benaknya Ruslam.

Minumlah kopinya anak Ruslam nanti kalau sudah dingin kurang enak Sabariah lagi mencuci masih lama lagi tugasnya dan mungkin dia akan menggosok baju sebab nanti malam dia akan memenuhi undangan ke pasar Rabaa memberikan pengajian. Ya bu kita minum kopinya, Ruslam teringat akan pantun-pantun sewaktu manggaro burung di sawah :

Padang panjang dilingkung gunung
Gunung Tandikat diselimuti salju
Kalau sayang pada anak burung
Induknya pikat dahulu

Teringat akan materi pantun ini Ruslam menukar arah pembicaraan, ibu Rabi ini tadi mengatakan Sabariah sekarang telah jadi anaknya maka sekarang ibu ini dulu kita pikat kata Ruslam dalam hati. Mendengar uraian ibu tadi tentang Sabariah saya merasa berhutang budi sama ibu bukan saja ibu bapaknya Sabariah tapi saya selaku teman sama besar sekampung sehalaman dan sama-sama menuntut ilmu di negri orang merasa berhutang budi sama ibu. Saya tau Sabariah anak alim dan penurut akan nasehat orang tua-tua apalagi kalau yang memberi nasehat itu ibu sendiri selaku pensiunan dari sebuah perguruan ternama di Sumatera yaitu Noormal School yang tiada duanya beruntunglah Sabariah dapat ibu yang penyantun dan pemurah. Kepada Allah saya panjatkan do'a semoga seluruh jerih payah ibu itu akan merupakan amal saleh bagi ibu maklumlah ibu kami selaku anak desa tentu banyak kekurangan kami oleh sebab itu jangan hati ibu berubah bila ada kekurangan kami terutama Sabariah yang telah ibu anggap sebagai anak sendiri.

Nak Ruslam jangan disebut-sebut jasa dan sebagainya malah kalau boleh ibu menyebutkan ibulah yang banyak berhutang budi pada Sabariah dan ibu tidak melihat kelemahannya dan malah yang disebut-sebut anak desa itu jauh lebih mulia dan terhormat dari orang kota.

Maaf saja nak Ruslam, Sabariah itu adalah sahabat dan lebih dari itu ialah guru yang sangat kami muliakan.

Habis akal Ruslam meghadapai daya pikir dan buah tutur ibu Rabi ini tak tentu apa yang akan dikata namun Sabariah yang ditunggu-tunggu tak kunjung muncul tiba juga perasaan mendongkol dalam hati Ruslam sambil menarik napas dalam-dalam tunggu saja Sabariah kau akan bertekuk lutut kepadaku, tunggu saja hari mainnya asisten pos kau coba-coba mempermainkan kata Ruslam dalam hati.

Begini Bu kata Ruslam, saya kemari sebenarnya memberitahu dan mohon izin kepada ibu dan Sabariah sebab besok saya akan pergi ke Tanjung Pinang untuk menggantikan kepala pos di sana cuti selama lebih kurang tiga bulan jadi saya kemari memberitahukan itu tapi anak ibu yang bernama Sabariah itu terlalu sibuk jadi tolong ibu sampaikan saja maaf saya semoga dia tetap sukses dan selamat menanti kedatangan orang dari Jerman.

Baiklah nanti ibu sampaikan kepada Sabariah juga maaf kami karena tidak sempat melepas, selamat jalan pulang pergi semoga Allah selalu melindungi umatNya yang takwa. Amin.

Ruslam dengan mengucapkan selamat tinggal lalu pergi meninggalkan ibu Rabi yang berdiri di tangga rumah melepas Ruslam. Betapa kecewanya Ruslam tidak dapat bertemu muka dan bertutur kata dia langsung ke kantor pos menemui pegawai pos kepercayaanya setelah bercakap beberapa lama mereka bersalam-salaman dan akhirnya mereka berpisah.

Di Tanjung pinagn Ruslam hanya bertugas selama dua bulan sebab pengganti orang pensiun telah datang dengan sendirinya Ruslam habis masa tugasnya dan kembali ke Padang panjang tetap menjabat selaku asisten pos kota Padang panjang dengan satu keyakinan kelak dia juga akan diangkat jadi Kepala Pos di daerah Sumatera tengah ini sebab orang yang tamatan Akademi Pos boleh dikata bisa di hitung dengan jari cuma di mana dan bila pengangkatan itu akan terjadi hanya kepala pos Sumatera tengah di padang yang tahu, menjelang itu Ruslam selalu dapat tugas menggantikan orang-orang yang cuti akhir.

Setelah melapor ke kantor pos besar Padang Ruslam dapat permisi selama seminggu sebab selama di Tanjung pinang dia telah dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna, kesempatan istirahat

selama seminggu ini dipergunakan oleh Ruslam untuk pulang kampung dan sebelum pulang kampung dia singgah dulu di Padang panjang tiada lain niat adalah hendak menemui Sabariah.

Pada minggu siang kembali Ruslam mengetuk pintu rumah ibu Rabi yang kebetulan yang membuka pintu Sabariah yang selama ini jadi mimpi dan kalau siang jadi angan-angan, sekarang tertangkap tangan berhadapan di kepala jenjang tempat Sabariah tinggal dan Sabariah tidak menyangka bahwa tamunya ini adalah Ruslam sebab setahunya dia dulu mengatakan akan ke Tanjung pinang lebih kurang tiga bulan tapi dua bulan sudah kembali tentu waktu minta izin dulu itu hanya sekedar akal-akalan saja kata hati Sabariah. Silahkan duduk Ruslam hari itu kamu tinggal pesan sama ibu Rabi kamu akan ke Tanjung pinang lebih kurang tiga bulan tapi saya kira baru dua bulan sudah kembali. Itulah namanya tugas kita selaku bawahan dari KD Pos Besar kota Padang tetap patuh, disuruh pergi di larang berhenti sebab saya menjalankan tugas menggantikan orang yang cuti panjang sebab akan pensiun sedangkan penggantinya telah datang jadi saya di panggil kembali sebab tidak ada pula orang yang akan menggantikan saya di Padang panjang ini ditambah lagi putri idaman saya berada di sini sambil mencibir. Merah wajahnya Sabariah dan berlari ke belakang memberi tahu pada ibu Rabi bahwa Ruslam assiten pos Padang panjang itu sekarang ada didepan, tolong saja ibu layani. Mohon maaf bu tolong katakan saya lagi menggosok tidak bisa di tinggal begitu saja sebab bara tempurung akan habis percuma kalau di tinggalkan.

Ibu Rabi orang tua yang arif bijaksana pensiunan guru Noormal sangat memahami tingkah laku anaknya Sabariah bila berhadapan dengan Ruslam, di tinggalkannya pekerjaan di dapur langsung menemui tamunya ke depan yang lagi membaca koran minggu pagi. Lho katanya ke Tanjung pinang lebih kurang tiga bulan tapi baru dua bulan sudah kembali kata ibu Rabi. Ya bu kita disanakan menanti orang yang akan diangkat jadi Kepala pos jadi begitu orang itu datang saya harus kembali ke pos semula, lebih dari itu Padang panjang ini kotanya berhawa sejuk udaranya nyaman hati sudah terpaut dengan udara pegunungan merapi dan singgalang saya sangat bersyukur melihat ibu tetap sehat dan tegar mudah-mudahan begitulah seterusnya. Oo yaa saya tidak bawa apa-apa bu ini sekedar buah tangan dari Tanjung

pinang ada saya bawa slop mudah-mudahan cocok dengan kaki ibu sepasang untuk ke surau dan sepasang untuk pergi kenduri atau untuk pergi ke gedung pertemuan, mudah-mudahan cocok di kaki ibu kata Ruslam.

Aduh cantik sekali slopnya ini nak Ruslam, ibu kalau ke mesjid hanya pakai tengkelek paling-paling sandal jepit ringan dan murah tentu ini mahal belinya apalagi slopnya buatan Singapur untuk apa nak Ruslam belikan ibu slop semahal ini apalagi yang sepasang ini agak janggal ibu memakainya, mana cocok lagi ibu setua ini memakai slop tinggi tumit ini nanti ibu akan diketawakan oleh anak-anak muda tambah lagi badan ibu sekarang sudah berat keatas, jadi akan memudahkan ibu terjengkang, anak muda pasti akan mentertawakan ibu. Tidak apa-apa bu kalau ragu memakainya berikan saja pada Sabariah mudah-mudahan cocok dikakinya.

Ya baiklah kalau begitu tapi untuk Sabariah ini ibu agak ragu menyampaikan kepadanya sebab sewaktu anak Ruslam kemari tempo hari mengucapkan selamat menanti orang dari Jerman nampaknya Sabariah tersinggung itulah sebabnya tadi dia lari kebelakang menyuruh ibu saja melayani nak Ruslam.

Ruslam tidak punya kemampuan untuk membela diri hanya berucap "kalau begitu mudah-mudahan dia mau menerimanya" dan kalau dia menolak tolong ibu simpan saja dulu dilain kesempatan saya akan kemari dengan harapan Sabariah mau bertutur kata berceramah dengan saya sebagaimana dulu-dulunya.

Baiklah nak Ruslam Cuma perlu ibu sampaikan hati-hatilah bila bertemu dan berbicara dengan Sabariah dia itu sangat alim dan perasa sedang dikasih amplop saja ditiap-tiap pengajian dia tolak kecuali honor selaku guru pada TPA dan TPSA, kalau untuk mengaji itu adalah kewajiban dan salah bila mau menerima upah. Orang beramal kok dikasih uang kecuali kalau memberi ceramah, begitulah prinsipnya dari dulu ibu tahu benar laku perangnya dia dapat membedakan antara ima dan amal jadi nak Ruslam jangan tersinggung sebagai teman sejak kecil sepergaulan dan sama-sama melatih diri dalam menuntut ilmu tentu nak Ruslam lebih tahu dari ibu.

Terima kasih bu atas nasehat ibu, memang saya tahu dari dulu di kampungpun Sabariah tidak mau bila disuruh untuk ikut bertanding

membaca Al Qur'an sebab kalau bertanding berarti perlombaan dan itu sama dengan pertarungan menang atau kalah jadi dia tidak mau tapi kalau disuruh untuk membaca ayat-ayat suci tanpa istilah perlombaan atau disebut musabaqah dia mau, dia itu memang keras bagaikan karang dilautan.

I itulah nak Ruslam yang ibu khawatirkan sebab sejak nak Ruslam menyebut selamat menanti orang Jerman dia jadi pendiam dan sering ngelamun ibu jadi kikuk dibuatnya.

Memang disini dia tidak mau ikut musabaqah kecuali mengaji waktu pembukaan Cuma karena dia ini perempuan datangnya dijemput dan pulangnyanya diantar pakai mobil atau bendi kecuali itu kalau orang disini habis panen padi yang disebut pulang padi banyak orang kampung disekitar Padang panjang mengantarkan beras tanda syukur kepada Tuhan karena hasil panennya tahun ini berlipat ganda. Kalau itu Sabariah tidak sampai hati untuk menolak sebab orang dengan ikhlas datang dan membawakan oleh-oleh karena hasil panennya baik, lain daripada itu jangan diharap Sabariah akan mau menerima pemberian sebab di pernah bercerita bahwa kehidupan petani dikampung-kampung di Minangkabau ini sangat susah kecuali seperti di Jawa dan Bali orang ke sawah dan ke ladang sudah pakai mesin bajak sedangkan orang kita masih main cangkul dan bajak kerbau seakan-akan kerbau itu bukan makhluk Allah begitulah Sabariah menafsirkannya.

Lama ... lama ... lama sekali Ruslam termenung mendengar tutur kata ibu Rabi ini dan dia juga memahami tingkah laku perangai Sabariah selama ini, semasa di kampung dia itu memang anak yang terkenal jujur dan tidak memakan sembarangan saja tanpa diketahui asal usulnya. Pernah satu kali sdr Bukhari dapat uang di jalanan dipendakian panorama baru kemudian diajaknya makan pical sikay di atas ngarai, Sabariah ikut duduk di pelanta tempat jual pical tapi tidak ikut makan pical atau lemang tapai dia hanya ikut duduk saja ketika di tanya kenapa dia tidak mau makan pical atau lemang tapai dia menjawab dengan enteng " dari mana uang itu kamu dapat, dan untuk apa kamu belanjakan?" Kami jadi terpurangah dengan kecaman Sabariah itu dan insyafilah kami bahwa perbuatan kami ini sangat tidak terpuji dan bagaimana mempertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Kan lebih afdol kalau uang tercampak itu kita manfaatkan kata Bukhari, siapa yang mengatakan uang tercampak? pasti uang tercil karena keberatan beban atau mungkin karena membimbing anaknya yang lagi menangis. Sekarang orang kehilangan itu pasti cari-carian dan kita keenakan memakan jerih payah orang lain bentak Sabariah.

Jadi diapakan uang itu menurut pengajianmu di SGHA kata Alimin pula, uang itu harus di siarkan selama empat kali jum'at di mesjid-mesjid sekitar dan kalau tidak ada yang mengaku kehilangan uang itu harus diserahkan ke Baitulmall kata Ruslam.

Yaa betul kita umat tapi umat yang serakah dan itu tidak diajarkan oleh agama sebab mengambil uang yang tidak jelas siapa yang punya walau uang itu dapat di jalan sama saja dengan mengambil hak orang lain.

Sunyi senyap pertemuan Ruslam dengan ibu Rabi seakan-akan bingung tidak ada yang akan dibicarakan sedangkan Sabariah yang diharapkan akan meramaikan pertemuan ini tidak kunjung keluar oleh karena itu Ruslam dengan menghela napas panjang serta mengangkat tangan melihat pada jam tangannya lalu berkata wow sudah hampir jam dua belas bu sebentar lagi tentu sholat zuhur permissilah saya pulang dulu sampaikan saja salam saya pada Sabariah, mudah-mudahan dia mau menerima oleh-oleh saya ini dan kalau dia menolak terserah kepada ibu saja atau berikan saja pada orang yang mau memakainya kata Ruslam lalu berdiri meninggalkan rumah ibu Rabi.

O o ya bu tolong juga ibu sampaikan kepada Sabariah nanti bahwa saya akan pulang kampung besok pagi, ya baiklah tapi Ruslam jangan bosan kemari anggap saja kedatangan nak Ruslam kemari sekarang ini sebagai langkah untuk maju.

Dari Bukittinggi Ruslam terus ke Matur niatnya sudah ingin untuk bertemu dengan mamak st. Saripado yaitu mamak tungganai bagi Sabariah bila perlu mamak ini dimintakan jasa baiknya, mudah-mudahan beliau ini bisa diatur.

Di depan mesjid Lurah taganang Ruslam secara kebetulan berjumpa mamak st. Saripado beliau ini sedang meirik-irik ternak Ruslam lalu menyapa mak Saripado, mau kemana mamak dengan ternak ini ? sapa Ruslam. St. Saripado terperanjat disapa oleh seorang anak muda yang gagah berkaca mata hitam ini seketika dia termenung. Lupa

mamak dengan saya? Ruslam anak pak Mantari Basa yang dulu sama-sama sekolah dengan Sabariah, lupa mak ? kata Ruslam.

Masya Allah kau si Sulan jangan panggil mamak kepada saya nanti saya di bodohkan orang, kau orang tanjung sedangkan saya orang caniago jadi salah menurut adat kalau kamu memanggil saya mamak dan itu di larang oleh adat jadi panggil saya pak Pado amantu!

Darimana kamu dan hendak kemana? Sebaiknya kita duduk saja dikedai kopi pak Pono tu biar enak pembicaraan kita sebab saya ini tidak ada urusan apa-apa hanya ingin melihat-lihat kampung halaman dan berandai-andai dengan orang kampung karena hujan saya jadi malas meneruskan perjalanan pulang kampung biar besok saja. Di kedai pak Pono, Ruslam mengeluarkan rokok kaleng dan menyodorkan ke pak Pado kemudian meletakkan kaleng rokoknya itu diatas meja kedai pak Pono, rokoklah pak biar agak sero pembicaraan kita, obat dingin lalau Ruslam memesan sorbat telur dua gelas.

Apa kabarmu sekarang Sulan ? dimana teman-temanmu yang lain, yang dulu sama-sama sekolah dengan kamu biasanya dulu pulang pergi berempat tapi sekarang kamu pulang sendirian kata pak Pado memulai cerita.

Begini pak, dulu kami sama-sama di SLTA dan setamat disana kami mengambil jurusan masing-masing, saya di Akademi Pos Bandung, Bukhari mengambil jurusan Hukum sedangkan Alimin mengambil Teknik Penerbangan de Jerman.

Jadi apa kawan-kawanmu itu sudah tamat sekolahnya kata pak Pado, ada yang sudah selesai seperti Bukhari sekarang telah diangkat jadi Jaksa di Payakumbuh, say sendiri sekarang jadi Assisten Pos di kota Padang panjang dan menurut kabar angin saya akan diangkat jadi kepala kantor pos Jambi sedangkan Alimin tidak jelas bagi saya apa kabarnya di Jerman sebab dia terlalu jauh di Eropah sana di negri orang kulit putih tidak ada komunikasi dengan saya sedangkan Sabariah menunggu pelantikan jadi sarjana Ilmu Fiqih di Padang panjang, itulah yang saya ketahui pak Pado.

Kalau begitu kamu ini akan dipanggilkan pak Pese pula nanti, ya sekarang sudah itu kerja saya di Padang panjang. Beruntung Mantari Basa punya anak awak gagah, kata pak pado dalam hatinya tentu ia sekarang sudah banyak duitnya, rokoknya saja rokok luar negri rokok

kaleng sambil menghirup rokoknya dalam-dalam st. Saripado lalu bertanya "Jadi kamu Sulan..., maaf pak Pese sudah kaya sekarang ini?" Oh jangan panggil saya pak Pese dulu pak Pado panggil seperti dulu Ruslam atau Sulan saja cukup kita kan berada di kampung sendiri jadi tak enak didengar oleh orang lain. Tapi itukan salah namanya sebab orang berpangkat dipanggil saja namanya menyalahi peraturan kata pak Pono. Tidak apa-apa pak Pono dan pak Pado sebab saya ini dikampung sendiri dan anak kemenakan dari bapak-bapak disini jadi jangan panggil pak Pese lagi malu awak kata Ruslam.

Baiklah kalau begitu apa anak Sulan sudah punya pendamping maksud saya istri sebab Rasullullah bersabda "Bila seseorang telah cukup usianya dan punya mata pencaharian baik laki-laki maupun wanita wajib hukumnya untuk berumah tangga."

Betul kata pak Pado itu tapi mencari pendamping kan tidak semurah membeli kacang goreng apalagi saya bekerja sekarang ini hanya menunggu penempatan yang tetap jadi kalau sudah ada berita nanti saya diangkat sebagai kepala pos di Jambi baru itu perintah wajib saya terima.

Menjelang pengangkatan yang positif itu kan tidak apa-apa kita rintis-rintis dari sekarang siapa-siapa yang akan jadi calon pendamping dan tidak ada salahnya bila kita ikut saja dulu umpamanya bertunangan nanti kalau sudah jadi kepala pos baru disitu helat kita laksanakan.

Usul pak Pado itu baik juga nantilah kita sambung pembicaraan kita ini sebabnya sekarang akan pulang dulu melihat tukang yang sedang memperbaiki dapur dan membuatkan bak untuk penampung air hujan, kasihan melihat amak tiap hari pergi ke Surau tinggi memikul perian sedangkan beliau itu sudah tua dan lagi negeri kita ini kan tdah hujan kata Ruslam.

Jadi kamu mau ke kampung sekarang ini, tinggalkanlah rokokmu itu agak dua batang lain lamaknyo rasanya rokok kaleng ini, kami di kampung ini hanya paisok daun anau sajo dengan timbakau Payakumbuh jadi berjalan juga pabrik di tangan ini baru bisa merokok. Ambillah pak Pado jangan hanya dua batang ambil semuanya, jadi untuk kamu mana? Apa kamu tidak membawa rokok pulang kampung, rokok ini bukan saja untuk obat kerangkungan tapi lebih dari itu, sebagai adat basa basi, jadi bagi saya cukup dua batang saja.

Ambillah semuanya pak Pado, untuk saya masih ada dalam tas jangan ragu pak Pado lagi. Kemudian Ruslam berdiri mengambil rokok satu kaleng lagi diberikannya kepada st. Saripado. Ini pak Pado nanti minggu depan kita berjumpa lagi disini kalau cocok dengan selera pak Pado rokok kaleng ini. Insya Allah minggu depan akan saya bawa kata Ruslam sambil berdiri menyetop mobil cigak baruak ke kampungnya.

Pak Pono yang punya kedai jadi tersenyum simpul melihat kemurahan dan sopan santun laku perangai Ruslam anak Mantari basa ini, awak mudo, gagah, laku penyantun kepada orang tua. Baa Pono kok tersenyum-senyum surang ada apa rupanya? iri Pono ya saya dapat rokok dua kaleng ambillah agak sebatang jangan lebih sebab ini rokok luar negri tidak ada orang menjualnya di Matur ini dan walaupun ada di Bukittinggi harganya pasti mahal jadi Pono saya beri sebatang saja sebagai tanda saya bersyukur dapat berteduh di kedai Pono, saya permisi dulu.

Tunggu mak Pado, ada yang ingin saya sampaikan tapi saya minta maaf kok baik bawa lalu dan jika salah mohon maaf, sebab bila ikuti pembicaraan pak Pado dengan si Sula tadi kalau boleh saya mengusul kiranya pak Pado akan mengikat saja si Sulan itu dengan kemenakan kita Sabariah, jadi padi di kabek jo daunnya bah kuah talenggang ka nasi. Kata st. Sampono.

Padek saya mula pertama saja berjumpa dengan dia tadi sudah dalam hati saya untuk mengucapkannya, tapi saya ragu-ragu maklumlah anak muda zaman sekarang.

Tidak perlu pak Pado ragu-ragu lagi itu sekarang, tadi dia mengatakan belum punya pendamping berarti dia itu masih bujangan sedangkan awak punya kemenakan gadis rasanya sepadan dengan si Sulan tadi. I tukan kata kita taroklah si Sulan tadi mau apakah si Sabariah mau pula, apakah dia sependapat dengan kita jadi masih panjang jalan yang harus kita tempuh.

Pak Pado lupo, bahwa pak Pado mamak tungganai satu-satunya si Sabariah jadi menurut adat elok kampung dek urang sumando dan elok hukum di tangan mamak sedangkan rancak tapian dek urang mudo, lupa pak Pado tentang itu ? Hukum ada di tangan mamak kita bisa menghitam dan memutihkan, rugi nanti kalau pak Pado lepas punai di

tangan itu sebaliknya mereka sudah saling kenal dan malah sudah sepergaulan tinggal bagi kita sekarang mengatur saja lagi. Jadi saya harapkan pak Pado jangan berpikir duakali, nanti minggu depan langsung saja ancar-ancar acara kita ini di sodorkan bila perlu saya ikut mendorong kata st. Sampono pula.

Kata Pono itu adalah kata sebenarnya, memang sulit juga bagi kita untuk mencari pemuda yang sejombang si Sulan itu apalagi ia itu akan jadi pak Pese tentu banyak duitnya dan bergaji besar. Tapi pak Pado jangan lupa berair sawah diatas sawah di bawah tentu akan basah pula. Tenanglah Pono tentang itu masak saya akan lupa sedang rokok yang ditinggalkan si Sulan lagi saya bagi apalagi kalau rezki-rezki lainnya yang mungkin akan mengalir percayalah Pono itu. St. Saripado dan st. Sampono lalu bersalam-salaman mereka lalu berpisah sebab st. Saripado pergi mengimpaukan ternaknya sedangkan st. Sampono mengawasi kedai kopinya.

Melihat tingkah laku perangai pak Saripado ini Ruslam tersenyum kecil saja sebab dia yakin umpannya akan mengena, pak Pado itu bisa diatur untuk menaklukan Sabariah apalagi beliau itu mamak di rumah Sabariah. Bila mamak telah berkata menurut adat si kemenakan tinggal melaksanakan saja, itu adat dan itu tidak bisa dibantah dan ditolak jadi pak Pado ini harus digiring rapat sampai kemenakannya Sabariah yang angkuh dan keras kepala itu bertekuk lutut, begitu kata hati Ruslam sambil berjalan meilirkan labuh berliku menurut bukit, menjelang magrib dia sampai dikampung halamannya negeri yang indah dan nyaman berhawa sejuk penduduknya ramah tamah suka di helat datang penyantun pada anak dagang taat beribadah. Setelah mengucapkan salam Ruslam langsung naik dan terus ke dapur melihat sudah sampai dimana tukang bekerja yang penting sekali ialah bak untuk menyimpan air bersih harus kuat dan besar kasihana pada emak tiap pagi pergi ke surau tinggi menyandang perian sebab negri Matur negri tadah hujan, jadi perlu dibuatkan bak agak besar berikut dengan kamar mandinya sekali jadi bila ada tamu kita tidak malu dan tidak kerepotan.

Seminggu kemudian Ruslam sudah berada di kedai kopi st. Sampono setelah bersalaman lalu duduk dan memesan sorbat telur maklumlah udara Lurah taganang di musim hujan sangat dingin tak lama

kemudian nampaklah pak Pado mengiringkan ternaknya dan arah Guguk rambai lalu mereka bertiga sesuai dengan kesepakatan minggu lalu pembicaraan dilanjutkan tapai sebelum bertutur kata dimulai Ruslam memberikan rokok kaleng, satu kaleng untuk pak Pado dan satu kaleng untuk pak st. Sampono.

Begini Sulan kamu tidak boleh memanggil bapak kepada st. Sampono beliau itu suku tanjung sedangkan kamu suku tanjung pula jadi orang sesuku janggal terdengar bila memanggil pakai istilah bapak, jadi wajarnya kamu harus panggil mak Pono sebab menurut adat orang sesuku itu berdunsanak kesimpulannya mulai sekarang kamu harus panggil mak Pono saja sedangkan kepada saya harus pak Pado, selesailah itu.

Sesuai dengan keterangan angku Pado tadi kamu ini Sulan adalah kemenakan saya sedangkan angku Pado adalah jalan bapak oleh kamu, kamu harus tahu itu sebab di kampung ini semuanya dikaji dan dipelajari daripada orang lain nanti menyapa kamu kan lebih baik kami memberitahu.

Baiklah mak kalau begitu, saya ini kemenakan oleh mak Pono sedangkan oleh pak Pado saya ini adalah anak, jadi saya sekarang telah berteduh dikayu yang rindang ada mamak dan ada bapak dan sebagai tanda putih hati anak bertemu dengan bapaknya dan bersua dengan mamaknya saya ada membawakan dua kain sarung bugis tenunan makasar ambillah untuk mamak satu dan untuk bapak satu ini hanya tanda putih kapas boleh dilihat dan putih hati berkeadaan, hanya itu yang dapat saya berikan dan nanti sore dengan menumpang mobil cigak baruak saya akan terus ke Matur katik melihat apakah sudah selesai tukang bekerja, menjelang itu kita bercerita-cerita mengenai kampung halaman dan apa yang telah direncanakan pembangunan oleh angku kepala nagari, mudah-mudahan saya dapat memberikan sumbangan sekedar kemampuan.

Kalau itu yang kamu katakan kami sekarang sedang membuat tempat berwuduk di mesjid Lurah taganang dan juga tempat buang air besar supaya nanti di bulan puasa kita tidak kerepotan untuk membersihkannya, jadi ada tempat berwuduk dan ada pula tempat buang air dengan demikian kebersihan mesjid kita terjamin kata st.

Sampono. Baiklah mak kalau hanya itu Insy Allah habis bulan saya antarkan pulang kata Ruslam.

Orang-orang yang sedang duduk mengopi pada bersalaman tanda bersyukur terakhir menyalami Ruslam lalu bubar tinggalah sekarang pak Pado dan mak Pono serta Ruslam kembali mereka menyambung pembicaraan yang terbengkalai minggu lalu.

Begini Sulan kata mak Pono rasanya kalau kamu pulang kampung itu sangat menyenangkan hati kami apalagi ibu bapakmu sebab kemaren saya berjumpa dengan bapakmu Mantari basa beliau mengatakan bahwa kamu tidak lama lagi akan diangkat jadi kepala pos besar kota Jambi, mendengar itu kami sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa permintaan kami sebelum kamu pindah ke Jambi sebaiknya kamu harus diberi bergelar dulu istilah orang kampung :

Anak itik anak anak angsa
Tabang ka ateh pagar
Kecil diberi nama
Jika besar dikasih gelar

Jadi seperti sekarang ini kamu pulang dari rantau malamnya tidur dirumah dunsanak atau dirumah kemenakan rasanya kurang patut, memang kamu tidak berbuat apa-apa Cuma buruk cando salah rupa urang dibelakang akan mempergunjingkan kita seakan-akan kita ini tidak laku dikampung jadi kami yang tua-tua ini jadi serba salah. Oleh sebab itu kamu sekarang harus menentukan pilihan sesuai dengan pengakuanmu pada kami bahwa saya ini telah kamu anggap sebagai mamak dan dibuktikan dengan pemberian sarung bugis tenunan makasar dan kain itu akan saya bawa untuk sholat dan orang ramai dikedai ini tadi jadi saksi bahwa kamu adalah kemenakan saya, jika memang pemberian itu tulus dan ikhlas maka kamu juga harus tulus dan ikhlas menerima permintaan mamak yaitu harus segera berumah tangga. Malu awak bila dikampung tidur dirumah dunsanak dan itu tidak digalibkan, itu pendapat saya bagaimana pula pendapat angku st. Saripado selaku bapak, saya pulangkan kepada beliau.

Apa yang dikatakan oleh angku Sampono tadi sudah digaris mamakan pahat kata benar yang disebut jalan yang pasar yang

ditempuh sebab menurut pendapat kami yang tua-tua ini tidak adalagi alasan bagimu untuk menolak permintaan kami, rumah oran tuamu sudah kamu betulkan malah terdengar ditelinga kami bahwa kamu telah mamagang sawah di Aro jadi bila ditinjau dari segi agama kamu sudah cukup dewasa begitu pula sudah punya mata pencaharian yang tetap.

Baiklah mak, pak saya mendengar juga pengajian bahwa selain Allah dan Rasul yang harus dimuliakan dimuka bumi ialah ibu bapak dan guru sekarang saya sedang berhadap-hadapan dengan mamak yang rimbun dengan adat kaya dengan pusaka sedangkan bapak telah mengadakan apa yang diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan ini harapan saya tolong mak ... pak ... pikirkan juga siapa kira-kira orangnya yang cocok untuk jadi pendamping saya, Insya Allah saya akan mempertimbangkan bagaimanapun saya tentu tidak mendaulat mamak dan bapak.

Kalau itu yang kamu tanyak Sulan itu rasanya tidak lepas lenggang dari ketiak jika dipanggil akan kalampauan dan jika berbisik akan kedengaran, untuk jelasnya bagimu siapa orangnya tiada lain kemenakan dari angku st. Saripado jalan anak bagi saya kata st. Sampono dan orangnya semasa kamu bersekolah di Bukittinggi selalu seiring pulang pergi yaitu Sabariah kata st. Sampono.

Kalau Sabariah saya sudah lama kenal dan kami sesakit sepenanggungan semasa sekolah di Bukittinggi Cuma apakah di sudah tahu ini perhitungan yang kita buat ini dan saya khawatir kalau-kalau dia menolak mamak dan bapak, mamak dan bapak akan dapat malu apalagi saya tentu tidak tertempuh negri ini nanti, malu, Oleh karena itu menjelang persetujuan dari Sabariah kita peroleh jangan sampai dulu pecah berita ini apalagi kalau ibu-ibu sudah mendengar alamat kalibut tepian tempat mandi kata Ruslam.

Kalau itu yang kamu sangsikan Sulan itu hanya persoalan kecil dan tidak perlu benar dipikirkan, saya kan mamak rumah di situ sebab menurut adat kemenakan seperintah mamak dan itu tidak bisa dibantah. Jangan kamu khawatir itu urusan saya yang jadi tanya bagi kami ialah kalau kamu menolak ini akan hancau kabirau oleh sebab itu bulatkan tekadmu satukan makrifat sebab itu akan jadi pegangan bagi kami baik selaku mamak maupun selaku bapak jangan kami kamu beri

malu, tentang rahasia ke orang banyak sudah dalam perut kami itu tak perlu dirisaukan, percayalah!

Kalau begitu mak ... pak ... motor ciga baruak lah lama menanti sebaiknya saya lanjutkan dulu perjalanan saya pulang kampung sebab upah tukang sekarang saya janjikan jagan sampai tukang itu keceawa disamping itu saya juga ingin tahu berapa biayanya pembuatan tempat berwuduk dimesjid Lurah taganang itu, lengkapkanlah sekali dan pakai kran terpisah antara wanita dan pria jadi jangan hanya rumah pribadi saja yang elok, mestinya rumah Allah dapat priorotas utama. Nanti bila anggaran biayanya sudah tepat kira-kira habis bulan saya bawakan uangnya hitung dan kerjakan sekali sementara ini saya tinggalkan uang mukanya sebanyak rp. 500.000,- nanti kalau kurang saya tambah ! kata Ruslam, sambil melangkah naik mobil ciga baruak menuju kampungnya. Memang kedai st. Sampono ini selau jadi ajang pertemuan masyarakat sekitar mesjid sebab pada umumnya selesai sholat isya mereka banyak berkumpul dan mengopi di kedai st. Sampono dan bila musim hujan seperti sekarang ini mereka mengopi sambil main domino itulah kehidupan orang kampung. Kebetulan st. Mudo yang dari tadi duduk menyimak pembicaraan Ruslam dengan mamaknya st. Sampono dan dengan bapaknya st. Saripado langsung bertanya kepada tukang Basa berapa biayanya pembuatan tempat berwuduk itu dan oleh tukang Basa sesuai dengan gambar maka uang yang diberikan oleh Ruslam tadi sudah lebih dari cukup yaitu sebesar rp. 480.000,- jadi sisa lebih rp. 20.000,- kata tukang Basa. Tadi saudara Ruslam mengatakan bila kurang biayanya akan ditambah bilang saja sama dia bahwa anggaran biaya pembuatan tempat berwuduk wanita dan pria itu sebesar rp. 800.000,- tanggung-tanggung utang ka sameh juga kata st. Mudo. Stop ..., jangan begitu beramal ke mesjid bukan untu mencari makan kalau akan main inceh kapeh pergi ke pasar malam di Bukittinggi apa menurut st. Mudo saudara Ruslam itu orang bodoh mau saja di ota seenak perut kita bentak angku st. Marajo. Bukan begitu tadikan dia berlagak akan menambah kalau kurang jadi hanya memenuhi permintaannya saja. Bukan begitu caranya st. Mudo kalau ke mesjid itu bukan untuk mencari makan di mesjid tempat mengaji halal dan haram, itulah sering-seringlah datang mendengar pengajian jangan hanya main

domino saja yang bisa ingatlah kita hidup ini sementara dan kita lagi sedang berbaris menuju kematian. Ingat itu kata st. Marajo lalu pergi meninggalkan kedai st. Sampono.

Acara di kedai st. Sampono bubat karena azan ashar sudah terdengar di mesjid seluruh orang-orang di kedai st. Sampono segera ke mesjid kecuali st. Mudo yang bergegas pulang sebab hari akan hujan ternak masih dalam parak.

Tepat habis bulan tanggal 5 Juli Ruslam kembali muncul di kedai st. Sampono lalu bersalaman dengan mamaknya st. Sampono dan tak lama kemudian muncul angku st. Saripado berdua dengan tukang Basa mereka duduk berempat kemudian berkata tukang Basa bahwa biaya pembuatan tempat berwuduk untuk wanita dan pria itu sebesar rp. 480.000,- dan pekerjaan itu sudah baru sebentar ini selesai kata st. Saripado menambahkan. Baiklah kalau begitu kata Ruslam, dan biayanya hanya rp. 480.000,- kan berlebih uang nak Sulan itu sebesar rp. 20.000,- kata st. Saripado pula. Oo ya pak biar serahkan saja buat infak untuk mesjid.

Orang kampung yang sangat arif tiap kedatangan tamu, alun bakilek alah bakalam takilek ikan dalam air sudah tahu jantan betinanya, kalau tidak ada berada tidak mungkin tempua bersarang rendah kilat beliung kekaki kilat cermin lah kemuka mengapain tiap minggu si Rusli selalu betemu dengan st. Saripado dan st. Sampono tentu ada berada. Oleh sebab itu orang kampung cepat arif mereka pun meninggalkan, mereka duduk bertiga mungkin ada pembicaraan yang akan mereka perkatakan yang orang lai tidak perlu tahu. Dengan bijaksana orang-orang ramai di kedai st. Pono itu secara berangsur-angsur hilang satu, hilang dua akhirnya tinggalah yang punya kedai dengan tamunya si Sulan bertiga dengan st. Saripado.

